

**ESTIMASI PENGHITUNGAN INCREMENTAL CAPITAL
OUTPUT RATIO (ICOR) DAN INCREMENTAL LABOUR
OUTPUT RATIO (ILOR) DI KABUPATEN SRAGEN**

TESIS

NAMA : SUMANTO
NPM : 0706299340



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PERENCANAAN
KEBIJAKAN PUBLIK**

DEPOK
DESEMBER 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Sumanto
NPM : 0706299340
Program Studi : Magister Perencanaan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Estimasi Penghitungan Incremental Capital Output Ratio (ICOR)
Dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) Di Kabupaten
Sragen

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : I Dewa Gde Karma Wisana, SE.,MSc



Penguji : Iman Rozani, SE, M.Soc.Sc.



Penguji : Dr. Beta Y. Gitaharie



Ditetapkan di :

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia nikmat-Nya, hidayah dan barokah-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi pada program studi Magister Perencanaan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan berbagai pihak penulisan tesis ini akan mengalami banyak hambatan, untuk itu pada kesempatan ini penuliskan menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Kepala Pusbindiklatren Bappenas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis memperoleh beasiswa pada program studi Magister Perencanaan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
2. Bapak Untung Wiyono Bupati Sragen dan Bapak Drs. Suparmin, MM. Kepala Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Sragen yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menempuh studi pada Magister Perencanaan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
3. Bapak Dr. B. Raksaka Mahi selaku Ketua Program MPKP FEUI dan Ibu Hera Susanti, SE,MSc selaku Sekretaris Program MPKP FEUI yang telah menyediakan segala fasilitas pembelajaran selama penulis menempuh studi pada Magister Perencanaan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
4. Bapak I dewa Gde Karma Wisana, SE., MSc. selaku pembimbing tesis penulis yang dengan penuh kesabaran dan banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis.
5. Kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan restunya agar penulis diberi kelancaran dan kemudahan dalam menempuh pendidikan.

6. Adinda Setya Aryanti dan Naufal Satria Armanto yang telah memberikan kesabaran dan dukungannya kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan studi di MPKP FE UI.
7. Sahabat - sahabat satu angkatan Karya siswa Bappenas MPKP XVII PS yang telah banyak memberikan dukungan, berdiskusi bersama, berbagi suka dan duka selama menempuh pendidikan sehingga dapat menyelesaikan studi di MPKP FEUI

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak lupa penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun serta berharap tests ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu

Depok, Desember 2008

Sumanto

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sumanto
NPM : 0706299340
Program Studi : Magister Perencanaan Kebijakan Publik
Departemen : Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti noneksklusif (Non Eksklusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ESTIMASI PENGHITUNGAN INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT
RATIO (ICOR) DAN INCREMENTAL LABOUR OUTPUT RATIO
(ILOR) DI KABUPATEN SRAGEN**

(The Estimation of Incremental Capital Output Ratio (ICOR) and Incremental
Labour Output Ratio (ILOR) in Sragen Regency)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : Desember 2008

Yang Menyatakan



(Sumanto)

ABSTRAK

Nama : Sumanto
NPM : 0706299340
Program Studi : Magister Perencanaan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Estimasi Penghitungan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) Di Kabupaten Sragen

Penelitian ini tentang estimasi penghitungan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui besarnya nilai ICOR dan ILOR di Kabupaten Sragen; (2) mengetahui derajat hubungan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Periode waktu pengamatan adalah tahun 2001-2007. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) dan ILOR (*Incremental Labour Output Ratio*) serta analisis Korelasi.

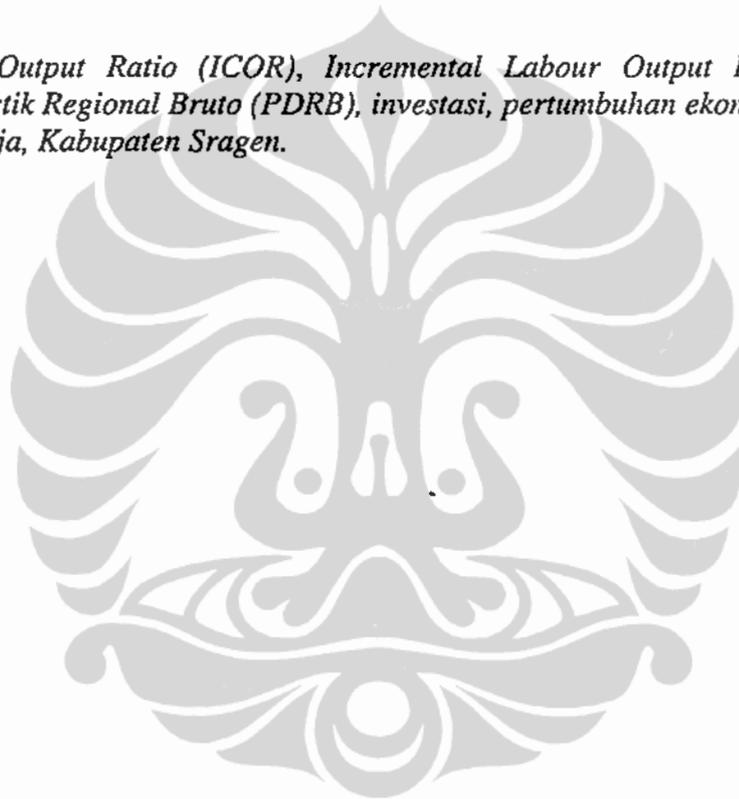
Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Nilai rata-rata ICOR di Kabupaten Sragen pada periode tahun 2001 – 2007 adalah sebesar 6,56. Investasi berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sragen. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi antara pertumbuhan Investasi dengan pertumbuhan PDRB didapatkan nilai sebesar 0,771, nilai korelasi ini signifikan secara statistik. Kenaikan nilai realisasi investasi di Kabupaten Sragen akan diikuti dengan terjadinya kenaikan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sragen (*ceteris paribus*); (2) Nilai ILOR Kabupaten Sragen 2001-2007 adalah sebesar 0,1384. Investasi juga berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen. Hal tersebut ditunjukkan hasil korelasi antara pertumbuhan investasi dengan penyerapan tenaga kerja diperoleh nilai sebesar 0,940 yang signifikan secara statistik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Sragen belum terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor yang padat karya yang cenderung membutuhkan tenaga kerja yang banyak kepada sektor-sektor yang lebih padat modal yang cenderung membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit.

Proyeksi kebutuhan investasi target I dengan pertumbuhan PDRB tahun 2008-2011 masing-masing sebesar 5,6%, 5,9%, 6,2% dan 6,5 maka dibutuhkan investasi sebesar Rp 1.003.042 juta, Rp 1.121.239juta, Rp 1.253.659juta, dan Rp 1.399.751juta. Pada proyeksi kebutuhan investasi target II dengan pertumbuhan PDRB masing-masing sebesar 5,8%, 6,1%, 6,4% dan 6,7% maka dibutuhkan investasi sebesar Rp 1.040.942 juta, Rp 1.161.566 juta, Rp 1.296.688 juta dan Rp 1.445.706 juta.

Proyeksi kebutuhan tenaga kerja target I dengan pertumbuhan PDRB tahun 2008-2011 masing-masing sebesar 5,6%, 5,9%, 6,2% dan 6,5 maka dibutuhkan tenaga kerja tambahan masing-masing sebanyak 21.183, 23.679, 26.475 dan 29.560 orang. Proyeksi kebutuhan tenaga kerja target II dengan pertumbuhan PDRB tahun 2008-2011 masing-masing sebesar 5,8%, 6,1%, 6,4% dan 6,7% maka dibutuhkan tambahan tenaga kerja masing-masing sebanyak 21.983, 24.530, 27.384 dan 30.531 orang.

Kata kunci:

Incremental Capital Output Ratio (ICOR), Incremental Labour Output Ratio (ILOR), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, Kabupaten Sragen.



ABSTRACT

Name : Sumanto
Study Program : Magister Perencanaan Kebijakan Publik
Tittle : The Estimation of Incremental Capital Output Ratio (ICOR) and Incremental Labour Output Ratio (ILOR) in Sragen Regency

This research about Estimation of Incremental Capital Output Ratio (ICOR) and Incremental Labor Output Ratio (ILOR) in Sragen Regency, Central Java Province. The research objective in this research are (1) knowing value of ICOR and ILOR in Sragen Regency; (2) knowing correlation of investment to growth of economic and absorbtion of labour in Sragen Regency.

Research conducted in Sragen Regency, Central Java Province. The research period is year 2001-2007. The tools to analyze the data used in this research are ICOR (Incremental Capital Output Ratio) and ILOR (Incremental Labor Output Ratio) analysis and also correlation analysis.

The conclusions of this research are (1) Average of ICOR in Sragen Regency at period 2001 – 2007 is equal to 6.56. The positive correlation of investment to economic growth in Sragen Regency. This matter is shown from result of the correlation analysis between investment growths with the growth of PDRB by equal to 0.771; this correlation value is statistically significant. Increase assess the investment realization in Sragen Regency will be followed with the happening of increase of growth PDRB in Sragen Regency (*ceteris paribus*); (2) Value of ILOR of Sragen Regency 2001-2007 is equal to 0.1384. Investment also the positive correlation to labour absorbtion in Sragen Regency. The mentioned shown by result of correlation between growth of investment and growth PDRB obtained by equal to 0.940 which statistically significant. The result indicate that in Sragen Regency not yet been happened by the friction of labour absorbtion from labor intensive sector which tend to require the labor which is a lot of to more capital intensive sector which tend to require the slimmer labour.

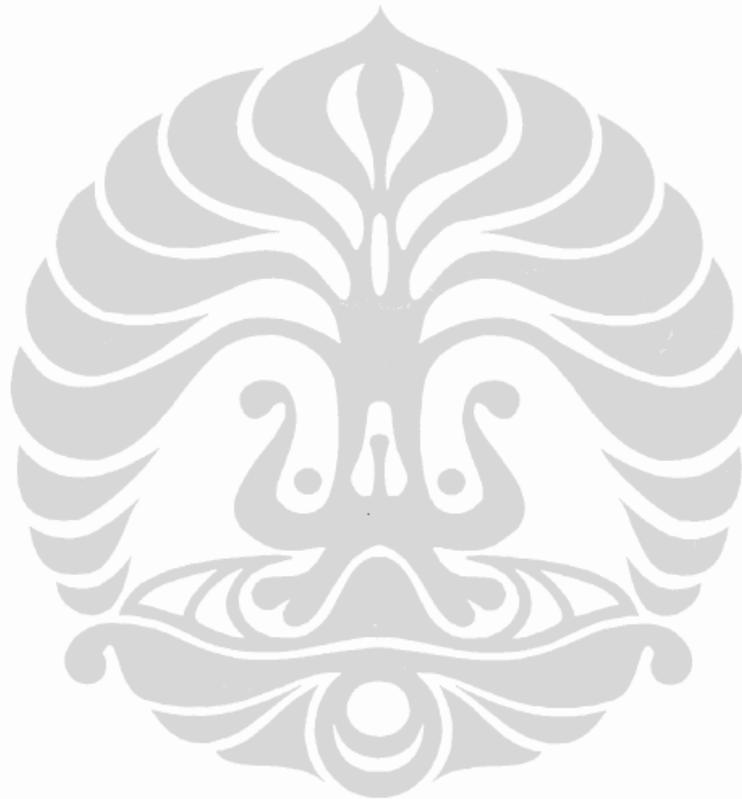
Projection of requirement of investment of PDRB growth year 2008-2011 each of 5.6%, 5.9%, 6.2% and 6.5 are hence required by investment of equal to Rp 1.003.042 million, Rp 1.121.239 million, Rp 1.253.659 million, and Rp 1.399.751 million. Investment requirement projection by using high PDRB growth assumption each of 5.8%, 6.1%, 6.4% and 6.7% are hence required investment equal to Rp 1.040.942 million, Rp 1.161.566 million, Rp 1.296.688 million and Rp 1.445.706 million.

Labor requirement projection in 2008-2011 by using PDRB growth assumption of Sragen Regency is equal to 5.6%, 5.9%, 6.2% and 6.5 are hence required by additional labor each as much 21.183, 23.679, 26.475 and 29.560 people. Labor requirement projection in 2008-2011 by using PDRB growth assumption of Sragen

Regency is equal to 5.8%, 6.1%, 6.4% and 6.7% are hence required by additional labor each as much 21.983, 24.530, 27.384 and 30.531 peoples.

Keywords:

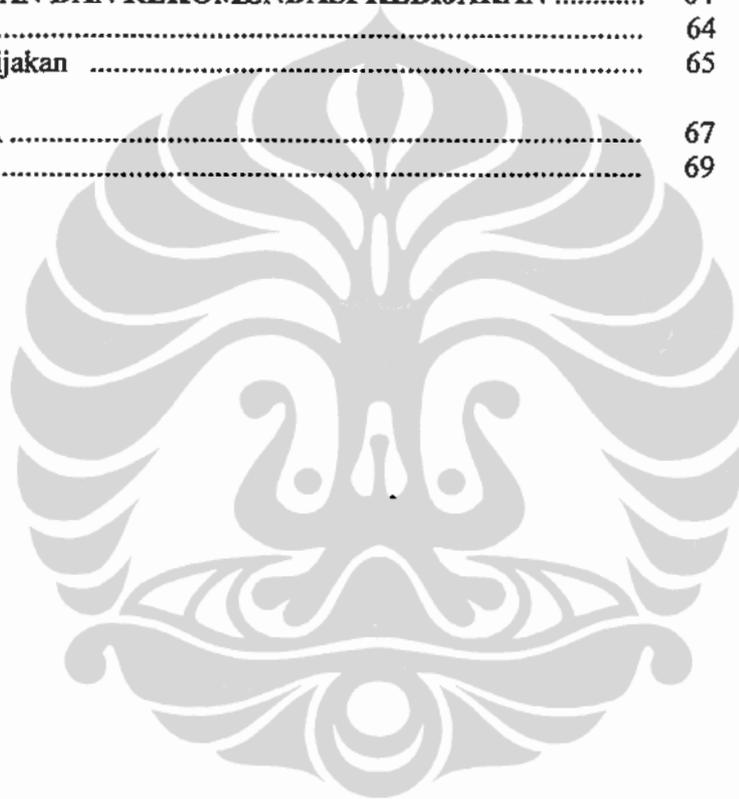
Incremental Capital Output Ratio (ICOR), Incremental Labour Output Ratio (ILOR), Gross Regional Domestic Product, investment, economic growth, absorbtion of Labour, Sragen Regency.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Hipotesis	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Teori Harrod Domar	12
2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya	14
2.3 Pertumbuhan Ekonomi	14
2.4 Investasi	15
2.5 Kesempatan Kerja	19
BAB III GAMBARAN UMUM	22
3.1 Kondisi Demografi Kabupaten Sragen.....	22
3.2 Sarana dan Prasarana Daerah	22
3.3 Kondisi Potensi Umum Daerah	23
3.4 Kondisi Umum Ketenagakerjaan	28
3.5 Gambaran Ekonomi dan Keuangan Daerah	30
3.6 Upaya Pemerintah Kabupaten Sragen Dalam Menarik Investasi	33
3.7 Pertumbuhan Ekonomi Daerah	37
3.8 Perkembangan Investasi	41
3.9 Perkembangan Tenaga Kerja	42
BAB IV METODE PENELITIAN.....	45
4.1 Jenis Penelitian.....	45
4.2 Jenis Data dan Sumber Data	45

4.3 Definisi Operasional Variabel.....	46
4.4 Alat Analisis.....	46
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	55
5.1 Perhitungan ICOR di Kabupaten Sragen	55
5.2 Proyeksi Kebutuhan Investasi Kabupaten Sragen, 2008-2011	57
5.3 Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sragen.....	58
5.4 Proyeksi Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Sragen, 2008-2011.....	60
5.5 Hubungan Investasi dengan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja.....	62
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	64
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Rekomendasi Kebijakan	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

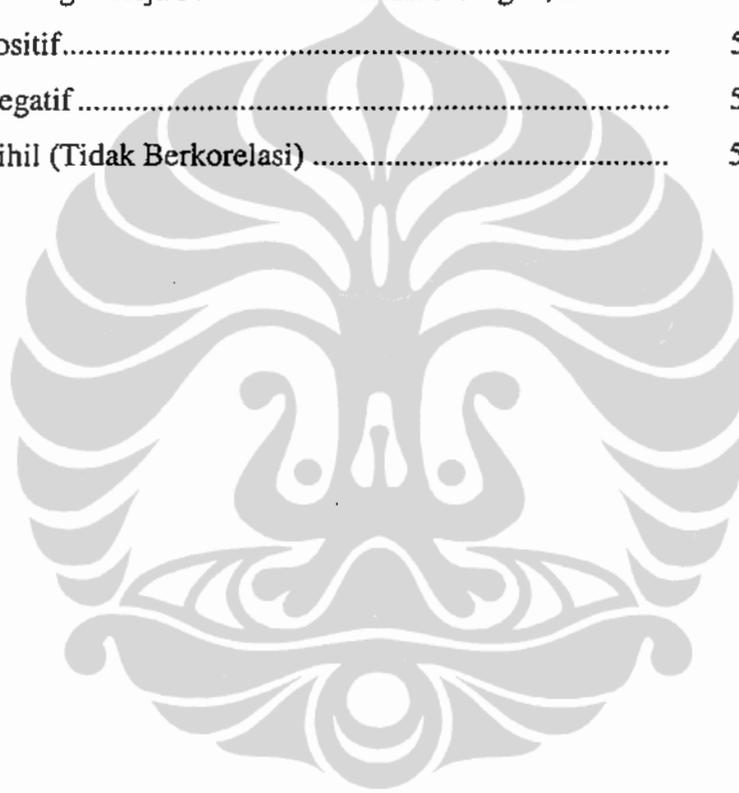


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sragen, 2007	4
Tabel 1.2 Realisasi Investasi di Kabupaten Sragen, 2001-2007	7
Tabel 3.1 Banyaknya Angkatan Kerja yang Tidak Bekerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Sragen, 2006	29
Tabel 3.2 Perkiraan Proyeksi Kondisi Ekonomi Makro Regional Kabupaten Sragen Tahun 2006 – 2011	32
Tabel 3.3 Kegiatan Pameran, Produk dan Tempat Pameran Yang Diikuti Kabupaten Sragen, 2004 – 2007	34
Tabel 3.4 Jenis Kebijakan Untuk Menarik Investasi di Kabupaten Sragen, 2004 - 2006	36
Tabel 3.5 Jenis Kebijakan Peraturan Mendukung Investasi di Kabupaten Sragen, 2004 – 2006	37
Tabel 3.6 PDRB Kabupaten Sragen, 2001-2007	38
Tabel 3.7 Rata-Rata Penduduk Bekerja Menurut Sektor di Kabupaten Sragen, 2007	43
Tabel 3.8 Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor di Kabupaten Sragen, 2001-2007	44
Tabel 5.1 Perhitungan ICOR Kabupaten Sragen	55
Tabel 5.2 Proyeksi Kebutuhan Investasi Kab.Sragen, 2008-2011 (juta).....	58
Tabel 5.3 ILOR Rata-Rata Kabupaten Sragen Tahun 2001-2007	59
Tabel 5.4 Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja Kab. Sragen, 2008-2011	61
Tabel 5.5 Hubungan Investasi dengan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Sragen, 2001-2007	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Realisasi Investasi di Kabupaten Sragen, 2001-2001.....	6
Gambar 3.1 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sragen, 2001-2007	39
Gambar 3.2 PDRB Menurut Sektor Kabupaten Sragen, 2001-2007	40
Gambar 3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Sragen, 2007	41
Gambar 3.4 Realisasi Investasi Kabupaten Sragen, 2001 – 2007 (jutaan)	42
Gambar 3.5 Distribusi Tenaga Kerja Menurut Sektor Kab.Sragen, 2007	43
Gambar 4.1 Korelasi Positif.....	52
Gambar 4.2 Korelasi Negatif	53
Gambar 4.3 Korelasi Nihil (Tidak Berkorelasi)	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : PDRB Menurut sektor Kabupaten Sragen, 2001-2007



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terus menerus untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik secara bersama-sama dan berkesinambungan. Dalam kerangka itu, pembangunan ekonomi juga untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata.

Salah satu indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Walaupun indikator ini mengukur tingkat pertumbuhan *output* dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan guna mempercepat perubahan struktur perekonomian daerah menuju perekonomian yang berimbang dan dinamis yang bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang-bidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi.

Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan di beberapa daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah yang diharapkan dapat membuka peluang kesempatan kerja lebih banyak. Landasan teoritis yang memperkuat argumen ini adalah model pertumbuhan Harrod-Domar yang menganggap bahwa pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran fundamentalisme modal (*capital fundamentalism*). Model Harrod-Domar

didasarkan pada prinsip-prinsip neoklasik yang berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator adanya kenaikan tingkat kesejahteraan, melalui penciptaan lapangan kerja sebagai akibat efek multiplier dan efek penetasan ke bawah (*tricklingdown effect*) dari tambahan atau perluasan investasi (Todaro, 1994:157,707). Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama investasi dapat menciptakan pendapatan, dan kedua investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Arsyad, 2005: 238).

Sumber pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi dan kemajuan teknologi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya akan berhasil meningkatkan kualitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru serta inovasi (Parkin dan Bade, 1995 : 244). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Rostow dalam bukunya *The Stages of Economic Growth* menyebutkan bahwa salah satu dari sekian banyak taktik pokok pembangunan untuk tinggal landas adalah pengerahan atau mobilisasi dana tabungan (dalam mata uang domestik maupun asing) guna menciptakan investasi dalam jumlah yang memadai untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2003: 112).

Otonomi Daerah yang didasarkan atas Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah merupakan aktualisasi proses demokrasi yang memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah kabupaten atau kota secara profesional. Implikasi pelaksanaan otonomi daerah sangat berpengaruh pada kelancaran penyelenggaraan pemerintahan daerah dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya buatan. Aplikasi otonomi daerah tergantung pada kesiapan dan kemampuan daerah dalam menyikapi pemberlakuan otonomi daerah tersebut. Dalam rangka menyongsong kesiapan dan kemampuan daerah dalam menjalankan otonomi daerah

tersebut, sangat diperlukan adanya aparat pemerintah yang mampu mengembangkan tugas-tugas pelayanan masyarakat secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing serta mampu menggali sumber-sumber pendapatan yang ada di daerah.

Sesuai dengan RPJMD Kabupaten Sragen Tahun 2006-2011, investasi di Kabupaten Sragen merupakan landasan fundamental bagi pertumbuhan ekonominya (RPJMD, 2006). Investasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan mengalokasikan dana untuk berbagai proyek pembangunan. Selain itu bermacam-macam kebijakan diterapkan untuk mempermudah masuknya arus investasi swasta di Kabupaten Sragen baik domestik maupun asing. Kebijakan dan kegiatan untuk mendorong masuknya investasi di Kabupaten Sragen tersebut adalah (1) melakukan kegiatan promosi dan pameran produk atau potensi investasi baik yang dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri; (2) menerapkan pelayanan publik yang lebih singkat melalui sistem OSS (*One Stop Service*); (3) Kebijakan Pemda atau Perda lainnya atau SK Bupati Sragen yang mendukung kegiatan usaha atau perkembangan dunia usaha.

Letak Kabupaten Sragen yang berada di jalur perdagangan yang menghubungkan kota Semarang, Yogyakarta dan Surabaya. Lokasi tersebut menjadikan Kabupaten Sragen cukup strategis, hal ini menambah daya tarik investasi di wilayah tersebut. Akumulasi modal yang diinvestasikan di daerah diharapkan mempunyai efek *multiplier* untuk dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak.

Kondisi inilah membuat masalah investasi di Kabupaten Sragen menarik untuk diteliti, terlebih lagi dengan adanya otonomi daerah akan mendorong pemerintah daerah untuk sebesar-besarnya sesuai dengan kewenangannya menggali potensi daerahnya untuk dapat membiayai secara mandiri pembangunan daerahnya. Keleluasaan untuk secara mandiri yang dimiliki pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan adalah merupakan implikasi dari otonomi daerah.

Dalam Tabel 1.1 nampak bahwa kontribusi terbesar PDRB disumbang oleh sektor Pertanian yaitu sebesar 34,74%. Disusul kemudian sektor industri yaitu sebesar 22,02%. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran memiliki kontribusi PDRB terbesar ketiga yaitu sebesar 18,18 %.

Tabel 1.1

Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sragen, 2007

No	Sektor	Kontribusi
1	Pertanian	34,74%
2	Pertambangan dan Penggalian	0,30%
3	Listrik, Gas dan Air Minum	1,19%
4	Industri	22,02%
5	Bangunan	4,45%
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	18,18%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3,27%
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,98%
9	Jasa –Jasa	11,87%
	P D R B	100,00%

Sumber: Sragen Dalam Angka, 2007

Apabila dilihat dari kontribusi sektoral tersebut, ketiga sektor tersebut merupakan peluang investasi utama di Kabupaten Sragen. Hal tersebut dikarenakan ketiga sektor tersebut terbukti memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Kabupaten Sragen sehingga dijadikan sektor unggulan.

Dalam upaya membangun daerahnya, Pemerintah Kabupaten Sragen tentu sangat membutuhkan dana dan investasi untuk melaksanakan pembangunan tersebut. Dana pembangunan tersebut berasal dari potensi daerah yaitu investasi pada sumber-sumber potensial yang ada di wilayah Kabupaten Sragen. Sumber-sumber potensial misalnya pada kawasan Zona Industri Mebel (Kerjasama Asmino dan Pemkab. Sragen), pertanian dan

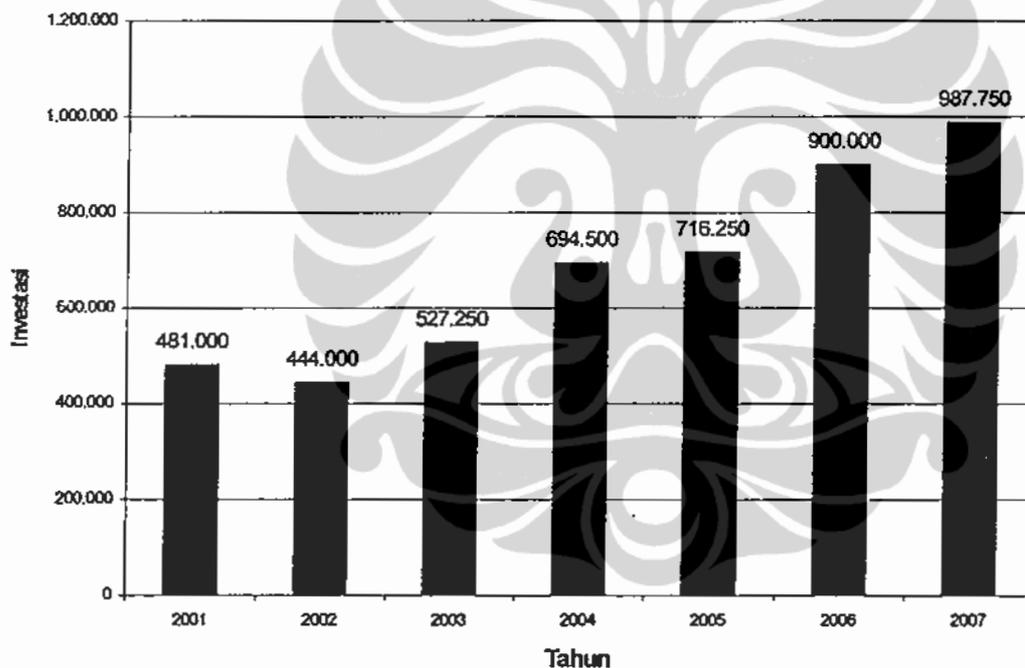
beras organik, makanan khas Sragen, wayang beber, batu indah bertuah, serta kerajinan batik.

Pengeluaran investasi baik oleh pemerintah daerah maupun oleh swasta merupakan prasyarat bagi kegiatan ekonomi guna meningkatkan produksi regional. Investasi merupakan salah satu faktor produksi yang perannya sangat dominan dalam peningkatan produksi sebagaimana tercermin melalui laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, investasi menjadi penggerak suatu kegiatan ekonomi daerah dan nasional. Menurut data dari Pemda Sragen sesuai dengan letak geografis yang strategis serta posisi sentralnya sebagai pusat kebudayaan Jawa, Kabupaten Sragen menawarkan diri menjadi pilihan berbagai bidang investasi seperti Pariwisata dan Industri.

Sebagai upaya untuk mensukseskan pembangunan dibidang ekonomi yang ada di Kabupaten Sragen, tentunya tidak akan terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah upaya Pemerintah Kabupaten Sragen dalam mendorong tumbuhnya iklim investasi daerah. Adapun hal-hal yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen dalam rangka peningkatan investasi daerah adalah melalui beberapa kebijakan, antara lain dengan mengoptimalkan pelaksanaan perijinan yang berbasis kepada pelayanan yang mudah, cepat dan transparan, yaitu dengan dibentuknya Badan Pelayanan Terpadu yang dalam implementasinya telah memperoleh sertifikasi ISO 9001-2001 dari *Sucofindo International Certification*.

Adapun upaya lain dalam upaya peningkatan investasi adalah dengan perbaikan sarana transportasi, antara lain dengan pembuatan jembatan besar sebanyak 4 (empat) buah yang membelah Sungai Bengawan Solo. Upaya ini dilakukan dengan harapan akses darat tidak menjadikan kendala bagi investor dalam memobilisasi barang. Selain itu upaya membangun sistem komunikasi juga telah diterapkan antara lain dengan membangun website Pemerintah Kabupaten Sragen yaitu www.sragenkab.go.id. Untuk mendukung usaha di atas sistem komunikasi yang berbasis LAN dan WAN tersebut pada tahun 2007 telah

dimplementasikan sampai ke tingkat pemerintahan yang paling rendah, yaitu Pemerintah Desa. Hal ini dilakukan dengan harapan agar penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Sragen yang mengacu kepada pelaksanaan *e-government* dapat terwujud secara maksimal. Selain itu dengan dibangunnya system informasi dan komunikasi tersebut dapat meningkatkan kemudahan para investor dalam melakukan akses informasi dan komunikasi dengan stakeholder terkait khususnya kepada para birokrat di berbagai level pemerintahan dari desa sampai dengan kabupaten. Tersedianya fasilitas tersebut diharapkan tingkat kompetisi daerah Kabupaten Sragen akan semakin meningkat.



Gambar 1.1 Realisasi Investasi di Kabupaten Sragen, 2001 - 2007
(dalam jutaan)

Sumber : Kabupaten Sragen, Profil Investasi, 2001-2007

Realisasi investasi di Kabupaten Sragen seperti nampak dalam Gambar 1.1 menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun 2001 – 2007. Peningkatan yang paling besar seperti nampak dalam Tabel 1.2 terjadi pada tahun 2004 dengan pertumbuhan realisasi investasi sebesar 31,72%,

disusul kemudian tahun 2006 sebesar 25,65%. Meskipun demikian peningkatan tersebut belum maksimal karena banyaknya potensi investasi yang belum dimanfaatkan/dikembangkan seperti pengembangan ubi garut untuk makanan bayi dan bahan kosmetik, pengembangan karamba apung dan pariwisata di Waduk Kedungombo, tersedianya lahan yang luas dan strategis untuk industri (Bappeda Sragen, 2008). Disamping itu, juga adanya beberapa proyek investasi yang berjalan kurang optimal seperti Sentra Industri Meubel Kalijambe, Stasiun Peti Kemas di Kalijambe dan Agrowisata dan Perhotelan di Waduk Kedungombo (RPJMD Sragen, 2007).

Tabel 1.2.
Realisasi Investasi di Kabupaten Sragen, 2001 - 2007
(dalam jutaan)

Tahun	Investasi	Pertumbuhan
2001	481.000	5,02%
2002	444.000	-7,69%
2003	527.250	18,75%
2004	694.500	31,72%
2005	716.250	3,13%
2006	900.000	25,65%
2007	987.750	9,75%

Sumber : Kabupaten Sragen, *Profil Investasi, 2001-2007*

Berdasarkan uraian di atas terdapat banyak peluang untuk melaksanakan pembangunan di Kabupaten Sragen. Namun upaya pembangunan selalu terbatas oleh adanya anggaran yang sangat terbatas, maka pemerintah daerah harus bisa melakukan perencanaan pembangunan wilayah berdasarkan skala-skala prioritas berdasarkan sektor-sektor potensial (*leading sector*). Demikian juga pada investasi swasta (*private investment*) yang hanya tertarik pada sektor-sektor potensial maka salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah mengembangkan sektor-sektor yang menarik bagi investor swasta, sehingga Pemda Sragen hanya menyediakan lahan yang cukup dan fasilitas infrastruktur pendukung.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu pendekatan atau indikator ekonomi makro suatu negara atau daerah. Pendapatan nasional atau daerah menunjukkan nilai produksi dari barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian dalam waktu satu tahun tertentu. Adanya kenaikan dari laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, menggambarkan bahwa pembangunan ekonomi di wilayah tersebut sedang membaik dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya (Arsyad, 2004: 46). Dengan kata lain, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat kehidupan ekonomi atau taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat suatu wilayah bertambah baik yang ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan per kapita.

Pertumbuhan kesempatan kerja sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan investasi maka dalam perencanaan pembangunan perlu memperhitungkan kebutuhan investasi untuk mencapai kestabilan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Pertumbuhan ekonomi yang stabil diharapkan dapat mendorong penciptaan kesempatan kerja yang lebih banyak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya estimasi penghitungan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) di Kabupaten Sragen.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sesuai latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai Incremental Capital Output Ratio (ICOR) dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) di Kabupaten Sragen ?
2. Bagaimanakah hubungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen?

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang merupakan praduga awal dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai ICOR dan ILOR Kabupaten Sragen tidak efisien.
2. Investasi berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen.

Untuk menjawab hipotesis penelitian, dipergunakan metode analisis berupa *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* , *Incremental Labour Output Ratio (ILOR)* dan Analisis Korelasi (Pearson Correlation). ICOR digunakan untuk menghitung besarnya investasi yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi suatu daerah. ILOR digunakan untuk mengetahui seberapa besar tenaga kerja yang terserap dari adanya pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sedangkan analisis korelasi untuk menganalisis tinggi rendahnya derajat hubungan antara investasi dengan pertumbuhan PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang permasalahan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besarnya nilai ICOR dan ILOR di Kabupaten Sragen..
2. Mengetahui derajat hubungan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan arah bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen dalam menentukan kebijakan untuk mendorong investasi di Kabupaten Sragen.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan derajat hubungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

1.6 Ruang lingkup Penelitian

Yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengenai investasi, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen dari tahun 2001 – 2007. Tahun 2001 dipilih sebagai tahun awal penelitian karena tahun tersebut telah terjadi pemulihan (*recovery*) perekonomian Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Sedangkan tahun 2007 sebagai akhir periode penelitian karena ketersediaan data yang ada sampai tahun 2007.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu (1) tidak tersedianya data investasi menurut sektor sehingga tidak dapat dihitung atau diketahui besarnya ICOR masing-masing sektor (2) terbatasnya data yang tersedia sehingga tidak dapat menganalisis dalam periode yang lebih panjang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini akan disusun dalam 6 (enam) bab, dengan pembagian sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini berisi tentang kajian-kajian teori yang terkait dengan kebijakan ekonomi makro, investasi serta penyerapan tenaga kerja.

Bab III. Gambaran Umum

Dalam bagian ini memuat tentang profil Kabupaten Sragen, potensi-potensi sumberdaya yang dimiliki oleh Kabupaten Sragen dan gambaran investasi di Kabupaten Sragen, pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan.

Bab IV. Metodologi Penelitian

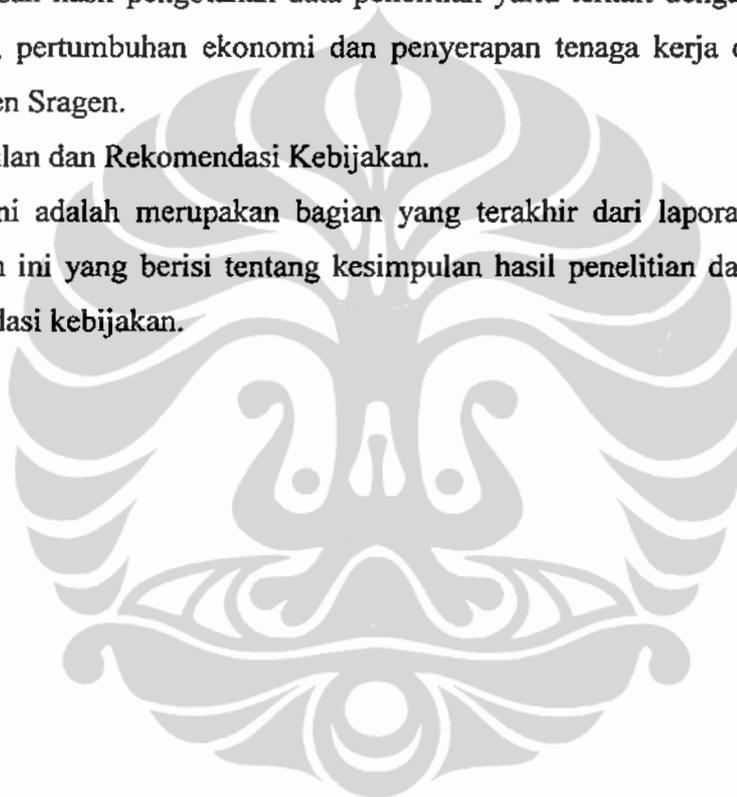
Dalam bagian ini berisi tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan.

Bab V. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk bagian ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil pengolahan data penelitian yaitu terkait dengan investasi, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen.

Bab VI. Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan.

Bagian ini adalah merupakan bagian yang terakhir dari laporan penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi kebijakan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian digunakan indikator yaitu ICOR (*incremental capital output ratio*) dan ILOR (*incremental labour output ratio*). ICOR adalah untuk mengetahui investasi tersebut efisien atau tidak. Semakin besar ICOR maka dapat dikatakan bahwa investasi tersebut tidak efisien. Adapun indikator ILOR adalah untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

2.1 Teori Harrod Domar

Konsep ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) pada awalnya dikembangkan oleh Roy Harrod dan Evsey Domar (Harrod-Domar). Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*) (Arsyad, 1999:234).

Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu (Todaro, 1994:72; Arsyad, 1999:238):

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari 2 (dua) sektor yaitu rumah tangga dan perusahaan.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*Capital-Output Ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*Incremental Capital-Output Ratio = ICOR*).

Menurut teori Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan *output total* (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan *output total* sesuai dengan rasio modal-*output* tersebut.

Ada beberapa kelemahan dari teori Harrod-Domar ini yang patut untuk dikemukakan yaitu:

1. MPS dan ICOR Tidak Konstan. Menurut teori ini, kecenderungan untuk menabung (MPS) dan ICOR di-asumsikan konstan. Padahal kenyataannya kedua hal tersebut mungkin sekali berubah dalam jangka panjang dan ini berarti memodifikasi persyaratan-persyaratan pertumbuhan yang mantap yang diinginkan.
2. Proporsi Penggunaan Tenaga Kerja dan Modal Tidak Tetap. Asumsi bahwa tenaga kerja dan modal dipergunakan dalam proporsi yang tetap tidaklah dapat dipertahankan. Pada umumnya tenaga kerja dapat menggantikan modal dan perekonomian dapat bergerak lebih mulus ke arah lintasan pertumbuhan yang mantap. Dalam kenyataannya, lintasan ini tidak begitu stabil sehingga perekonomian harus mengalami indasi kronis atau pengangguran kronis jika G tidak berhimpit dengan G_w .
3. Harga Tidak akan Tetap Konstan. Model Harrod-Domar ini mengabaikan perubahan-perubahan harga pada umumnya. Padahal perubahan harga selalu terjadi di setiap waktu dan sebaliknya dapat menstabilkan situasi yang tidak stabil.
4. Suku Bunga Berubah. Asumsi bahwa suku bunga tidak mengalami perubahan adalah tidak relevan dengan analisis yang bersangkutan. Suku bunga dapat berubah dan pada akhirnya akan mempengaruhi investasi.

2.2 Hasil penelitian sebelumnya

Seperti telah dijelaskan untuk mengetahui investasi tersebut efisien atau tidak maka perlu diketahui nilai rasio tambahan kapital-*output* (*incremental capital output ratio*) atau yang disebut ICOR. Semakin besar ICOR maka dapat dikatakan bahwa investasi tersebut tidak efisien. ICOR juga sebagai parameter untuk melakukan proyeksi kebutuhan investasi di masa yang akan datang. Jayaraman dan Ward (2004) yang menganalisis tingkat efisiensi kapital di Kepulauan Fiji dengan menggunakan analisis ICOR. Investasi dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan di Fiji sebesar 5% per tahun. Untuk menganalisis efisiensi dari investasi sekaligus untuk memprediksi besarnya investasi yang dibutuhkan, mereka menggunakan pendekatan *incremental capital output ratio (ICOR)*. ICOR yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa investasi tersebut tidak efisien karena untuk meningkatkan output sebesar 1 unit dibutuhkan tambahan kapital yang lebih besar.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Surjono, Horen dan Peterson (2004) yang melakukan studi dalam rangka menyusun strategi mengurangi angka kemiskinan di tingkat pusat dan daerah di Indonesia dalam era otonomi daerah. Penelitian ini berupa studi kasus di Provinsi Jawa Timur. Kesimpulannya adalah dalam rangka mengurangi angka kemiskinan di Indonesia, salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan meningkatkan investasi di daerah sebagai faktor pendorong utama meningkatkan perekonomian. Dengan menggunakan indikator *incremental capital output ratio (ICOR)*, *incremental labour output ratio (ILOR)* dan nilai produk pertanian di tingkat petani dapat diketahui pula bahwa aktivitas perekonomian di Jawa Timur adalah *labour intensive*. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas perekonomian di Jawa Timur mampu menyediakan kesempatan kerja lebih banyak.

2.3 Pertumbuhan ekonomi

Para ahli ekonomi dan politisi semua negara, baik itu negara kaya maupun miskin yang menganut sistem kapitalis, sosialis maupun campuran

menganggap bahwa konsep pertumbuhan ekonomi adalah merupakan tolok ukur penilaian pertumbuhan suatu negara. Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa yaitu : akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk yang diharapkan akan memperbanyak angkatan kerja sebagai salah satu faktor produksi, dan kemajuan teknologi.

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar *output* dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan maupun bahan baku dapat meningkatkan stok modal (*capital stock*) secara fisik suatu negara (yaitu nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini diharapkan dapat meningkatkan *output* di masa mendatang. Profesor Simon Kuznets memberikan definisi yang cukup rinci mengenai pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Kuznets (1971) “pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya” (Todaro dan Smith, 2003: 130).

Secara makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Artinya pertumbuhan ekonomi daerah akan mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja di daerah tersebut (Widodo, 2006 : 111).

2.4 Investasi

Menurut Lewis (1993 : 75) investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Investasi dapat dilakukan oleh swasta maupun pemerintah. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah disebut dengan pengeluaran pemerintah, yaitu semua pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah (Boediono, 2003: 50). Barang dan jasa dalam hal ini adalah merupakan hasil proses produksi. Pengeluaran

aparatur misalnya pembelian tanah oleh Pemerintah dan pembayaran gaji pegawai tidak termasuk dalam pengeluaran investasi pemerintah.

Setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material yang rusak). Namun jika untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan *output* total (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan *output* total sesuai dengan rasio modal-*output* tersebut. Dengan diasumsikan bahwa perekonomian berada dalam kondisi *full employment* maka peningkatan *output* secara otomatis akan berdampak terhadap peningkatan kebutuhan faktor produksi yang berupa penambahan kapital dan tenaga kerja.

Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat. Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang hingga mencapai kondisi mantap (*steady growth*) (Arsyad, 2005:234).

Menurut Harrod-Domar setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan *output* total (Y) misalnya jika Rp3,00 modal diperlukan untuk menghasilkan kenaikan *output* total sebesar Rp1,00 maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan *output* total sesuai dengan rasio modal-*output* tersebut. Hubungan tersebut

yang dikenal dengan istilah rasio kapital-*output* (COR). Jika terdapat hubungan bahwa Rp3,00 kapital akan menghasilkan *output* sebesar Rp1,00 maka dapat dikatakan bahwa COR adalah 3 berbanding 1. Oleh karena itu, konsep ini dapat juga didefinisikan sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan (ΔK) dengan pendapatan tahunan (ΔY) yang dihasilkan dari investasi tersebut.

Jika kita menetapkan $COR=k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s yang merupakan proporsi tetap dari *output* total dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka bisa disusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana.

- 1) Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari *output* total (Y), sehingga didapat persamaan yang sederhana :

$$S = s.Y$$

- 2) Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan ΔK maka $I = \Delta K$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan *output* total (Y) seperti ditunjukkan oleh COR atau k , maka diasumsikan bahwa :

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau } \Delta K = k. \Delta Y$$

- 3) Karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka $S = I$, sedangkan $I = \Delta K = k. \Delta Y$ maka identitas dari tabungan yang sama dengan investasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$S = s. Y = k. \Delta Y = \Delta I = I$$

atau

$$s.Y = k. \Delta Y$$

sehingga bisa didapat :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

$\Delta Y/Y$ menunjukkan tingkat pertumbuhan *output* (persentase perubahan *output*). Tingkat pertumbuhan *output* ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-*output* ($COR-k$). Secara lebih spesifik persamaan itu menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan *output* secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan yang diinvestasikan, makin tinggi pula *output*. Hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan *output* adalah negatif (makin besar COR maka makin rendah tingkat pertumbuhan *output*) (Arsyad, 2004 : 66-67). Apabila perekonomian ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari *output* totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian diinvestasikan maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata tergantung pada produktivitas dari investasi.

Menurut Harrod-Domar, penambahan stok kapital atau investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (melalui *multiplier effect*) terhadap permintaan agregat tetapi juga penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi akan menumbuhkan tambahan tenaga kerja sehingga akan membuka kesempatan kerja baru (Boediono, 2003 : 59-61). Besarnya investasi yang ditanamkan pada suatu perekonomian akan mempengaruhi penyerapan jumlah tenaga kerja. Penambahan stok kapital masyarakat (K) akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan *output* (Q). Q^P adalah *output* yang potensial yang bisa dihasilkan dengan stok kapital atau kapasitas produksi yang ada. Harrod-Domar menggambarkan hubungan sederhana antara K dan Q^P sebagai :

$$Q^P = k \times K$$

di mana k menunjukkan berapa unit *output* bisa dihasilkan dari setiap unit kapital. Hubungan antara K dan Q^P adalah proporsional artinya apabila K naik dua kali lipat maka Q^P juga naik dua kali lipat. Jadi apabila dalam satu tahun ada investasi sebesar I , maka stok kapital pada akhir tahun tersebut

akan bertambah sebesar $\Delta K = I$. Selanjutnya penambahan kapasitas ini akan meningkatkan *output* potensial sebesar :

$$\Delta Q^P = k \Delta K = k I$$

Semakin besar I maka semakin besar tambahan *output* (Boediono, 2003: 61).

Teori Harrod-Domar mempunyai salah satu asumsi bahwa perekonomian berada dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*), sehingga barang-barang modal yang ada dalam masyarakat digunakan secara penuh untuk menghasilkan *output*. Setiap penambahan *output* akan memberi dampak positif terhadap penggunaan *input* modal dan tenaga kerja. Hal ini dapat dijelaskan dengan fungsi produksi (*production function*) yaitu suatu konsep yang secara sistematis menghubungkan *output* dengan bermacam-macam kombinasi *input* faktor produksi (sementara tingkat kemajuan teknologi dianggap sebagai faktor konstan) (Todaro dan Smith, 2003: 74). Apabila Y menunjukkan *output*, maka fungsi produksi adalah : $Y = F(K, L)$. Persamaan ini menyatakan bahwa *output* adalah fungsi dari sejumlah modal dan tenaga kerja (Mankiw, 2003 : 42).

Adanya investasi maka akan meningkatkan kapasitas produksi untuk bisa meningkatkan *output*. Peningkatan kapasitas produksi akan diikuti oleh peningkatan permintaan akan faktor produksi baik berupa penambahan akumulasi modal dan tenaga kerja. Peningkatan terhadap permintaan terhadap faktor tenaga kerja diharapkan akan menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak.

2.5 Kesempatan Kerja

Menurut Parkin & Bade (1995 : 238) besarnya permintaan tenaga kerja ditunjukkan oleh jumlah orang yang bekerja pada suatu saat. Dengan demikian jumlah orang yang bekerja merupakan jumlah kesempatan kerja. Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu.

Todaro (2003:327-330) mengemukakan model-model pertumbuhan dan kesempatan kerja yang menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan *output* dan mengasumsikan bahwa dengan memaksimalkan pertumbuhan *output* di negara-negara Dunia Ketiga akan

dapat memaksimalkan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan rasio modal-*output* (*capital output ratio*) agregat tertentu maka tingkat pertumbuhan *output* nasional serta kesempatan kerja dapat dimaksimumkan dengan cara memaksimumkan tingkat tabungan dan investasi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat akan muncul secara otomatis berkat adanya pemupukan dan pengerahan tabungan domestik dan cadangan devisa untuk melakukan investasi secara besar-besaran ke arah industrialisasi (Todaro dan Smith, 2003 : 300).

Dorongan besar (*big push*) investasi ke arah industrialisasi yang diharapkan bisa menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta merta ikut meningkatkan jumlah kesempatan kerja yang tinggi pula. Hal ini terletak pada pertumbuhan produktifitas tenaga kerja. Secara definitif, tingkat pertumbuhan *output* (Y) dikurangi dengan tingkat pertumbuhan produktifitas tenaga kerja (Y/L) kurang lebih sama dengan tingkat pertumbuhan kesempatan kerja (L).

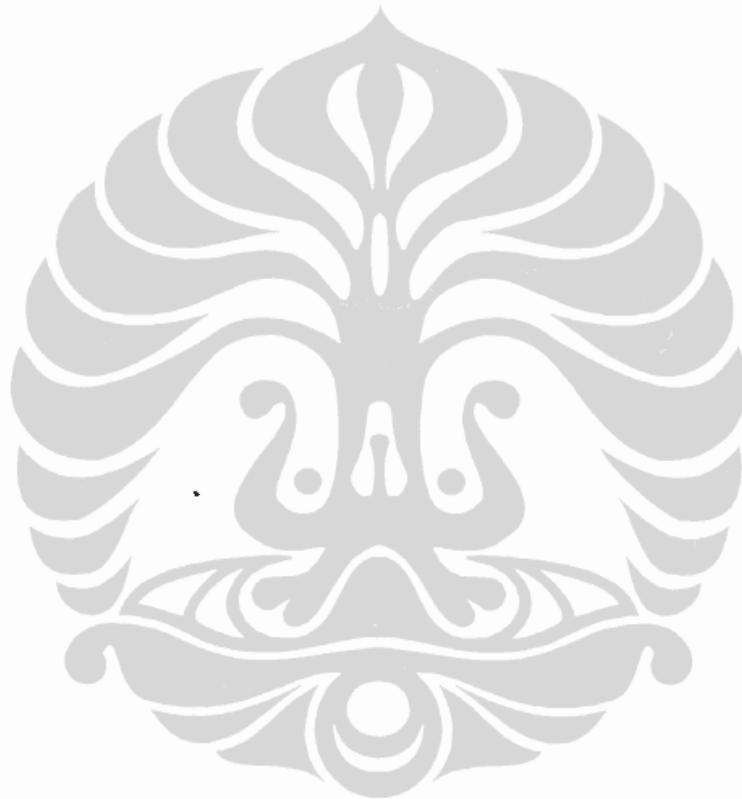
Secara matematis hubungan tersebut dapat disajikan :

$$\frac{\Delta Y}{Y} - \frac{\Delta(Y/L)}{Y/L} = \frac{\Delta L}{L}$$

Dalam suatu perekonomian yang sangat diharapkan adalah kenaikan produktivitas total, yakni kenaikan hasil atau *output* per unit dari seluruh sumber daya. Tingkat produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui berbagai mekanisme di antaranya adalah melalui peningkatan pendidikan, pelatihan serta penerapan manajemen yang lebih baik. Akan tetapi kenaikan tingkat produktivitas yang bersumber dari penggunaan lebih banyak modal dalam proses produksi atau dengan adanya impor mesin-mesin dan peralatan serba canggih cenderung mengurangi pemakaian tenaga kerja .

Selain itu impor barang modal yang hemat tenaga kerja dalam kenyataannya juga akan mengurangi total produktivitas faktor (*total productivity factor*) karena akan menaikkan biaya produksi rata-rata. Walaupun produktivitas kerja meningkat, keuntungan yang diharapkan tidak

banyak berubah. Meskipun biaya tenaga kerja rata-rata menurun, namun biaya produksi rata-rata naik karena adanya penggunaan mesin di bawah kapasitas terpasang. Hal ini berarti bahwa dengan memaksimalkan pertumbuhan PDB-nya, akan dapat pula memaksimalkan penciptaan kesempatan kerja yang memungkinkan penyerapan tenaga kerja secara lebih optimal.



BAB III

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SRAGEN

3.1 Kondisi Demografi Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen terletak secara geografis antara 110,45' dan 111,10' BT serta 7.15' dan 7.30' LS. Kabupaten Sragen berada paling timur provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Adapun batas-batas Kabupaten Sragen selengkapnya sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Kabupaten Grobogan
- b. Selatan : Kabupaten Karanganyar
- c. Barat : Kabupaten Boyolali
- d. Timur : Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur)

Berdasarkan letak geografis tersebut nampak bahwa Kabupaten Sragen merupakan daerah yang strategis karena merupakan penghubung antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Kondisi tersebut merupakan peluang bagi para investor lokal baik dari Jawa Tengah maupun Jawa Timur.

3.2 Sarana dan Prasarana Daerah

Sarana dan prasarana daerah Kabupaten Sragen yang diharapkan menarik bagi investor untuk melakukan investasi di Kabupaten Sragen meliputi beberapa aspek berikut ini :

- a. Kelistrikan. Pembangunan kelistrikan di Kabupaten Sragen telah menjangkau 208 desa/kelurahan. Pada tahun 2006 masih terdapat 2.049 KK di 48 dukuh pada 30 desa yang tersebar di 15 kecamatan yang belum terjangkau listrik. Hal ini dikarenakan belum memenuhi persyaratan teknis-ekonomis dari PLN.
- b. Irigasi. Panjang irigasi pada tahun 2006 adalah saluran induk sepanjang 60.643 meter dengan kondisi baik 24.275 meter, kondisi sedang 21.238 meter dan kondisi rusak 15.130 meter. Saluran sekunder sepanjang 295.520 meter dengan kondisi baik 147.960 meter, kondisi sedang 65.990 meter dan kondisi rusak sepanjang 81.570 meter.

- c. Prasarana Jalan. Kondisi jalan di Kabupaten Sragen secara keseluruhan sepanjang 992,20 km terdiri dari : (1) kondisi baik, pada tahun 2005 sepanjang 326,10 km (32,87%) menjadi 457,95 km (46,16%) pada tahun 2006, (2) kondisi sedang, pada tahun 2005 sepanjang 404,95 km (40,81%) menjadi 401 km (40,42 %) pada tahun 2006.

Pada tahun 2007 status jalan di Kabupaten Sragen secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- a). Jalan Nasional panjang 30,45 Km
- b). Jalan Propinsi panjang 66,69 Km
- c). Jalan Kabupaten panjang 992,20 Km
- d). Jalan Nasional Hotmix panjang 30,45 Km
- e). Jalan Propinsi Aspal panjang 13.000 Km
- f). Jalan Kabupaten Aspal panjang 602,46 Km
- g). Jalan Kabupaten Hotmix panjang 271,84 Km
- h). Jalan Kabupaten berbatu panjang 117,90 Km.

3.3 Kondisi Potensi Umum Daerah

Potensi daerah Kabupaten Sragen yang diharapkan menarik bagi investor untuk melakukan investasi di Kabupaten Sragen meliputi beberapa aspek berikut ini :

1. Pertanian

a. Pertanian Tanaman Pangan

Kabupaten Sragen merupakan salah satu Kabupaten penyangga pangan di Jawa Tengah sehingga produktivitasnya terutama tanaman padi terus ditingkatkan (BPS, 2007). Peningkatan tidak hanya pada produksinya tapi juga kualitas. Mulai tahun 2007 di Kabupaten Sragen mulai dikembangkan pada tanaman pada organik. Pada tahun 2006 terjadi kenaikan produksi padi sebesar 4,61% yaitu sebesar 478.372 ton lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2007 sebesar 457.270 ton. Untuk tanaman palawija produksi jagung di Kabupaten Sragen pada tahun 2006 meningkat 10,08%, ubi kayu 14,59%, kacang tanah

20,72%, kedelai 32,75% sedangkan kacang hijau produksinya turun sebesar 16,30%.

b. Perkebunan

Produksi utama tanaman perkebunan di Kabupaten Sragen adalah tebu, kelapa, jambu mete serta kapuk randu dan wijen. Secara rata-rata produksi berfluktuasi, untuk tanaman tebu baik luas tanam maupun jumlah produksinya meningkat. Jumlah luas tanam naik sebesar 13,82% dan produksinya naik 10,4% atau menjadi sebesar 387.235,86

c. Kehutanan

Luas lahan kritis Kabupaten Sragen 28.750,461 Ha yang terdiri dari Kritis 1.632,992 Ha, Agak Kritis 27.117,469 Ha, upaya rehabilitasi melalui rehabilitasi hutan dan lahan sampai dengan tahun 2007 seluas 7.926 Ha, sedang luas hutan rakyat sampai tahun 2007 seluas 17.263.924 Ha yang paling banyak dibudidayakan tanaman jati, mahoni, gmelina sedang tanaman di bawah tegakan adalah tanaman garut yang terdapat di Kecamatan Miri, Kecamatan Tangen, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Jenar, dan Kecamatan Gesi.

Kabupaten Sragen juga masih memiliki kawasan hutan. Luas kawasan hutan negara di Kabupaten Sragen seluas 5.273,2 Ha yang terdiri dari hutan lindung berupa hutan suaka alam seluas 103,9 Ha dan hutan produksi seluas 5.169,3 Ha.

d. Peternakan

Jenis ternak yang diusahakan di Kabupaten Sragen adalah ternak sapi baik sapi perah maupun sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba dan babi. Selain itu juga di Kabupaten Sragen diusahakan unggas seperti ayam, itik, puyuh dan lainnya. Secara umum hasil ternak baik ternak besar ternak kecil maupun unggas pada tahun 2006 mengalami kenaikan, uaitu diantaranya produksi daging naik 0,79% dan produksi telur naik 5,61%.

e. Perikanan

Produksi perikanan di Kabupaten Sragen secara umum mengalami kenaikan dengan produksi 3.581.184 kg atau naik 4,63% dibandingkan dengan tahun 2007 yaitu mencapai 3.442.800 kg. Adapun jenis ikan yang produksinya besar di Sragen diantaranya ikan lele, ikan mujaher, ikan mas ikan tawes dan ikan nila merah.

Produk-produk unggulan untuk sektor pertanian di Kabupaten Sragen antara lain :

- a. Pada tahun 2006 produksi padi sebesar 444.571 ton, sedangkan luas tanam tanaman padi organik pada tahun 2006 di Kabupaten Sragen sebesar 1.973,42 Ha dengan luas panen 1.973,42 Ha dan menghasilkan produksi 10.909,65 ton.
- b. Pada tahun 2006 dilakukan pengembangan usaha perikanan dengan menebar benih ikan di perairan umum sebanyak 650 ribu benih ikan nila merah, karper dan tawes. Peningkatan produksi ikan sampai dengan tahun 2006 sebagai berikut : nila merah 1.273.461 kg, karper 484.454 kg dan bibit lele dumbo 2.622.529 ekor.
- c. Pada tahun 2006, produksi jagung mencapai 24.985 ton lebih tinggi bila dibandingkan jagung pada tahun 2005 yang hanya mencapai 23.885 ton.
- d. Produksi kacang tanah tahun 2005 mencapai 14.508 ton dan tahun 2006 meningkat menjadi 16.200 ton.
- e. Produksi buah semangka tahun 2005 memproduksi 29.120 kuintal dan produksi pisang sebesar 41.782 kuintal.
- f. Pengembangan sapi brangus sampai dengan tahun 2006 sebanyak 7.81 ekor.
- g. Pusat pembibitan ternak pedesaan (Village Breeding) sapi : 9 kawasan dan kambing/domba : 10 kawasan.

2. Industri

Sektor industri di Kabupaten Sragen dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Pembedaan sektor

industri tersebut menggunakan definisi yang digunakan BPS yaitu (1) industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, (2) industri sedang dengan tenaga kerja 20-99 orang, (3) industri kecil dengan tenaga kerja 5-19 orang dan (4) industri rumah tangga memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang (1-4 orang).

Dari aspek industri ini yang mendominasi pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 18,90% dan penyumbang PDRB terbesar kedua setelah pertanian. Jumlah unit usaha kecil menengah tahun 2006 meningkat menjadi 16.085 unit usaha naik sebesar 2,01% dibandingkan tahun 2005, dengan menyerap tenaga kerja 44.566 orang, sedangkan pada tahun 2007 yang tergolong industri besar sebanyak 7.472 unit, industri kecil menengah ada 16.085 unit, tenaga kerja ada 44.566 orang dengan nilai produksi 571.046.juta.

Tahun 2006 jumlah industri di Kabupaten Sragen mencapai 8.442 unit perusahaan terdiri dari 12 industri besar dan 8.430 industri kecil. Untuk tenaga kerja terserap sebanyak 51.014 orang, mengalami kenaikan 6,46% dibanding tahun 2007, sedangkan nilai produksi tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 1,47% dengan total investasi Rp. 595.589.000.000,00 (BPS, 2007).

3. Perdagangan

Potensi sektor perdagangan ini untuk membandingkan usaha mikro, kecil menengah dan koperasi. Eksistensi kegiatan perdagangan mendatang ini untuk mengarahkan pada program pengembangan dan pemasaran produk unggulan daerah melalui penataan *show room* sebagai tempat promosi produk unggulan daerah (PUD) di kota-kota besar. Realisasi nilai ekspor komoditi tekstil dan produk tekstil pada tahun 2005 mencapai 2.151.200 ribu dan meubel, furniture sebesar 11.325.500.000,-

4. Perkoperasian

Kegiatan perkoperasian diarahkan untuk pendampingan pengembangan usaha sapi potong dan koperasi non KUD. Jumlah koperasi tahun 2006

yang non KUD sebanyak 741 dengan jumlah anggota 59.838 orang dan KUD sebanyak 29 dengan Jumlah anggota sebanyak 60.912 orang.

5. Penanaman modal

Kegiatan penanaman modal yaitu telah memiliki seperangkat Sistem Informasi Manajemen Investasi Terpadu (SIMIT) guna mempermudah dalam pengaksesan data yang diperlukan bagi investor yang akan masuk ke Kabupaten Sragen. Pada tahun 2006 jumlah investasi PMDN sebesar Rp. 140.550.000.000,-

6. Pengembangan Usaha Daerah

Penyertaan modal bengkel Pemda Kabupaten Sragen

- a. Penyertaan modal bagi 15 BPR dan BKK
- b. Penyertaan modal perusda percetakan dan penerbitan
- c. Penyertaan modal Unit Usaha Sukowatijaya
- d. Pinjaman modal Recovery Fund kepada LKD/BKD di 20 kecamatan
- e. Pada tahun 2007 jumlah BUMD ada 9 perusahaan, BPD ada 1 perusahaan, BPR ada 15 perusahaan, PDAM ada 1 perusahaan dan jumlah LKD ada 73 perusahaan.

7. Pertambangan dan Energi

Irigasi sumber daya air, beberapa permasalahan sumber daya air antara lain : adanya pengambilan air tanah (dalam) melalui sumur pompa untuk irigasi yang berlebihan dapat menurunkan muka air tanah. Begitu juga dengan menurunkan fungsi resapan air yang dapat mengganggu ketersediaan sumber daya air. luas lahan pertanian berdasarkan sistem irigasi pada tahun 2007 :

- a. Irigasi teknis 23.158 Ha
- b. Irigasi setengah teknis 1.742 Ha
- c. Irigasi sederhana ada 488 Ha
- d. Irigasi tadah hujan ada 14.751,32 Ha

Adapun upaya Pemerintah Kabupaten Sragen untuk mendorong investasi dalam sektor Pertambangan dan Energi adalah sebagai berikut:

- a. Penyaluran energi tenaga listrik secara kontinyu dengan kualitas

- pelayanan yang memuaskan
- b. Pelayanan bagi pelanggan baru
 - c. Memperluas jaringan listrik masuk ke dusun yang letaknya dari segi geografis sulit terjangkau transportasi.
8. Transportasi

Kondisi infrastruktur jalan Kabupaten Sragen yang diharapkan mendukung masuknya investasi di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :

- a. Memperlancar arus barang penumpang dan jasa.
 - b. Peningkatan jalan dan pembangunan jembatan.
 - c. Pembangunan jalan hotmix dan antar kecamatan.
 - d. Hotmix luar kota 2 ruas jalan.
 - e. Hotmix dalam kota 22 ruas jalan.
 - f. Pemeliharaan berkala Jalan 6 ruas jalan.
 - g. Pemasangan dan pengadaan rambu-rambu lalu lintas 56 buah.
 - h. Rambu-rambu obyek wisata 20 buah.
 - i. Pembangunan selter dan halte.
9. Pariwisata

Pada tahun 2006 jumlah kunjungan wisatawan mengalami kenaikan sebesar 4,61% dan pendapatan dari bidang pariwisata juga mengalami kenaikan sebesar 12,30%. Pada tahun 2006 sebesar Rp 388.178.300,- dan pada tahun 2005 yang hasilnya Rp 345.649. 000,-

3.4 Kondisi Umum Ketenagakerjaan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2005 sebesar 24.539 orang (4,99%), pada tahun 2006 naik menjadi 32.053 orang (2,71%). Kemudian tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada tahun 2005 sebesar 452.432 orang (62,29%), naik menjadi 471.700 orang (64,65%) pada tahun 2006.

Berdasarkan data di atas di Kabupaten Sragen juga masih terjadi tingkat pengangguran yang cukup tinggi sebagian besar adalah angkatan kerja yang

memiliki pendidikan SD dan SMP. Untuk pengangguran tingkat pendidikan SD dan SMP perempuan memiliki proporsi yang lebih banyak dibandingkan pengangguran dengan jenis kelamin laki-laki. Untuk pengangguran tingkat pendidikan SMU laki-laki memiliki proporsi yang lebih banyak dibandingkan pengangguran dengan jenis kelamin perempuan. Untuk kecamatan yang paling banyak penganggurannya adalah kecamatan Masaran, Temon dan Kedawung. Adapun data tentang banyaknya angkatan kerja yang tidak bekerja menurut pendidikan dan jenis kelamin dirinci per Kecamatan di Kabupaten Sragen, 2006 selesengkapnya seperti tersaji dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Banyaknya Angkatan Kerja yang Tidak Bekerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Sragen, 2006

No	Kecamatan	SD		SMP		SMU	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Kalijambe	496	495	293	240	161	100
2	Plupuh	490	475	225	183	116	82
3	Masaran	686	710	442	385	292	200
4	Kedawung	569	551	343	272	213	133
5	Sambirejo	502	475	173	134	89	52
6	Gondang	441	438	236	189	159	104
7	Sambung macan	422	414	232	189	141	94
8	Ngrampal	382	356	185	155	154	104
9	Karangmalang	463	464	344	313	344	249
10	Sragen	485	542	372	346	509	399
11	Sidoarjo	493	489	259	247	243	172
12	Tanon	602	578	291	241	173	115
13	Gemolong	466	487	247	214	218	150
14	Miri	383	383	160	115	80	48
15	Sumberlawang	572	561	170	131	104	65
16	Modokan	465	433	102	76	36	20
17	Sukodono	379	364	122	99	65	41
18	Gesi	274	259	70	57	31	21
19	Tangen	326	296	61	46	37	21
20	Jenar	291	261	67	44	26	18
	Total 2005	9.187	9.031	4.394	3.676	3.191	2.188
	2004	8.773	8.621	4.193	3.510	3.047	2.088
	2003	10.239	10.058	4.895	4.101	3.557	2.437
	2002	8.270	8.125	3.952	3.311	2.875	1.969
	2001	41.390	43.176	17.099	17.261	8.694	8.501

3.5 Gambaran Ekonomi dan Keuangan Daerah

Berdasarkan perhitungan BPS, dibandingkan tahun 2005, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen tahun 2006 mengalami kenaikan, yaitu dari 5,16% menjadi 5,18 dan pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi sebesar 5,73%. Kenaikan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen tersebut tidak terlepas dari pengaruh perekonomian makro di tingkat Propinsi Jawa Tengah, karena laju pertumbuhan pada tingkat Propinsi Jawa Tengah juga mengalami kenaikan dari 4,07 tahun 2005 menjadi sekitar 4,41% pada tahun 2006. Pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil pada tahun 2005-2006 di Kabupaten Sragen ini sebagai akibat belum mapannya perekonomian secara regional maupun nasional, di samping itu juga sebagai akibat turunnya produksi di sektor pertanian yang merupakan penyumbang PDRB terbesar.

Pelaksanaan perbaikan ekonomi yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Sragen bersama segenap lapisan masyarakat berangsur-angsur mulai nampak membaik. Beberapa kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah telah memberikan sinyal kearah perbaikan ekonomi yang lebih mapan.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto yang lebih dicapai sekarang ini menunjukkan bahwa perekonomian dari tahun ke tahun akan semakin membaik sehingga kemampuan daya beli masyarakat juga semakin meningkat serta barang dan jasa juga mudah didapat dipasaran yang selanjutnya lapangan kerja juga semakin terbuka.

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi regional Kabupaten Sragen dapat diketahui pada nilai yang tercermin dari besaran PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2006 besaran PDRB menurut harga konstan di Kabupaten Sragen secara agregat adalah sebesar Rp 2.442.570.370.000,00 yang menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2005 yang mencapai sebesar Rp 2.322.239.430.000,00 sehingga terjadi kenaikan sebesar 5,18%. Pertumbuhan ekonomi di atas merupakan pertumbuhan atas dasar harga konstan yang telah

mencerminkan pertumbuhan yang riil/sebenarnya atau sudah lebih mendekati dengan keadaan yang sebenarnya.

Secara riil atau berdasarkan harga konstan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen untuk tahun 2007 mencapai angka sebesar 5,73% lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mengalami kenaikan sebesar 5,18%, Kondisi ini disebabkan antara lain adanya kegairahan kembali diberbagai sektor ekonomi, sebagai dampak situasi politik yang semakin kondusif dan juga inovasi Pemerintah Daerah dalam membuat kebijakan pelayanan sehingga iklim usaha dan investasi di Sragen semakin dipercaya oleh kalangan dunia usaha. Hasil kerja keras Pemerintah Daerah bersama dengan segenap lapisan masyarakat telah membuahkan hasil yang terbukti dari semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang positif.

Sampai akhir tahun 2007 dampak keberadaan KPT, nilai investasi industri mikro, kecil dan menengah naik 16,6% dari Rp 30 milyar menjadi Rp 35,2 milyar, investasi industri besar naik 213% dari Rp 110 milyar menjadi Rp 394,8 milyar, jumlah perusahaan yang memiliki perijinan meningkat 30,1% dari 5.299 menjadi 6.913.

Tingkat inflasi Kabupaten Sragen tahun 2002 - 2006 meskipun menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi, namun secara umum dapat dikendalikan tidak sampai pada *double digit*. Tahun 2002 tingkat inflasi Kabupaten Sragen diperkirakan mencapai 4,45%, dan meningkat pada tahun 2003 menjadi sebesar 5,57% serta meningkat lagi menjadi 6,96% pada tahun 2004. Tingkat inflasi itu sedikit menurun pada tahun 2005 menjadi sebesar 6,87% dan kemudian dapat ditekan lagi menjadi sebesar 5,94% pada tahun 2006. Sehingga rata-rata selama lima tahun 2002 - 2006, tingkat inflasi di Kabupaten Sragen mencapai 6,18% per tahun.

Pada tahun 2006 realisasi pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Sragen mencapai Rp. 52.049,759.755,00. Apabila dilihat dari kontribusinya maka pendapatan dari retribusi memberikan kontribusi yang paling tinggi yaitu mencapai sebesar Rp. 29.636.217.406,00 atau sekitar 56,97% dari total pendapatan asli daerah.

Dana perimbangan Kabupaten Sragen untuk tahun anggaran 2006 yaitu sebesar Rp. 565.911.944.390,00. Sementara itu realisasi pengeluaran rutin pemerintah Kabupaten Sragen pada tahun 2006 berjumlah Rp. 592.406.430.480,00 yang digunakan untuk belanja aparatur daerah dan pelayanan publik.

Seperti tersaji dalam RPJMD Kabupaten Sragen Tahun 2006-2011, pada kurun waktu 2008 - 2011, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen masing-masing diproyeksikan meningkat dengan angka pertumbuhan: 5,60 - 5,80% (tahun 2008), 5,90 - 6,10% (tahun 2009), 6,20 - 6,40% (tahun 2010) dan sebesar 6,50 - 6,70% (tahun 2011).

Tingkat inflasi di Kabupaten Sragen pada kurun waktu 2008 - 2011 diharapkan dapat terus ditekan tidak sampai 10%, sehingga suasana kondusif perkembangan harga tersebut diharapkan dapat meningkatkan kegiatan usaha masyarakat serta investasi secara umum di Kabupaten Sragen. Pada tahun 2008 diperkirakan tingkat inflasi dapat ditekan mencapai 5,5%. Pada tahun 2009 - 2010 tingkat inflasi di Kabupaten Sragen diharapkan dapat dikendalikan pada angka sebesar 5,00% dan pada tahun 2011 diestimasikan mencapai 4,5%.

Tabel 3.2
Perkiraan Proyeksi Kondisi Ekonomi Makro Regional
Kabupaten Sragen Tahun 2006 - 2011

Uraian	Estimasi 2008	Rata-2 Growth	2009	2010	2011
Pertumbuhan Ekonomi	5,6-5,8	3,23	5,9-6,1	6,2-6,4	6,5-6,7
PDRB Per Kapita (HBK)	4.172.143	9,00	4.438.003	4.703.863	4.703.863
Estimasi Inflasi	5,50	5,29	5,00	5,00	4,50
Jumlah Penduduk	863.060	0,25	865.218	865.218	867.381

Sumber: RPJMD Kabupaten Sragen, Tahun 2006-2011, diolah.

Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Sragen rata-rata meningkat sebesar 0,25% per tahun, sehingga proyeksi penduduk tahun 2008 - 2011 mencapai jumlah penduduk sebesar 868.761 jiwa tahun 2008 dan

863.060 jiwa pada tahun 2011. Pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat dan tingkat inflasi dan pertumbuhan penduduk yang terkendali diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang antara lain dapat dilihat dari perkembangan PDRB Per kapita Kabupaten Sragen.

Selama kurun waktu 2002 - 2007, pertumbuhan PDRB per kapita menurut harga berlaku mencapai rata-rata 9,0% per tahun. Proyeksi PDRB per kapita tahun 2006 - 2011 digunakan angka pertumbuhan 9,00% tersebut, sehingga tahun 2008 PDRB per kapita mencapai angka sebesar Rp. 4.172.143,- dan terus meningkat menjadi sebesar Rp. 4.703.863,- pada tahun 2011. Perkembangan PDRB per kapita tersebut juga diiringi dengan pengendalian pertumbuhan penduduk.

3.6 Upaya Pemerintah Kabupaten Sragen Dalam Menarik Investasi

- a. Upaya-upaya pemerintah Kabupaten Sragen dalam kegiatan pameran produk atau potensi investasi agar investor datang atau berkembang:
 - 1) Mengadakan ruang display/pamer produk daerah
 - 2) Mengadakan pameran produk daerah di ibukota kabupaten/kota
 - 3) Mengikuti pameran produk daerah di propinsi Jawa Tengah
 - 4) Mengikuti pameran produk di Jakarta
 - 5) Mengikuti pameran produk di luar negeri
 - 6) Mengikuti pameran yang diundang oleh Event Organizer secara khusus
 - 7) Mengikuti pameran promosi wisata
 - 8) Menerapkan pelayanan publik melalui sistem OSS (One Stop Service)
 - 9) Membuat ruang informasi pariwisata dan investasi

Tabel 3.3
Kegiatan Pameran, Produk dan Tempat Pameran
Yang Diikuti Kabupaten Sragen, 2004 – 2007

Nama Pameran	Produk Pameran Unggulan
1. BSF	Beras organik, makanan khas sragen, wayang beber, batu indah bertuah, batik, promosi wisata
2. Semanggi EXPO	s.d.a
3. Festival Nusa Dua Bali	s.d.a
4. Inacraft	s.d.a
5. Soropadan EXPO	Hasil Pertanian
6. Jateng EXPO	Beras organik, makanan khas sragen, wayang beber, batu indah bertuah, batik, wisata
7. Pameran Produk Export (PPE)	Mebel
8. MESCO	Batik
9. Central Java Bisnis EXPO	Mebel & Batik
1. Bengawan Solo Fair	Beras Organik, makanan khas sragen, wayang beber, batu indah bertuah, batik, promosi wisata
2. Semanggi Expo	s.d.a
3. Inacraft	s.d.a
4. Cheng Ho	kerajinan dan makanan khas
5. Festival Makanan Khas	Emping garut, tepung garut, kripik tempe, madu, beras organik, dan makanan tradisional khas Sragen.
6. Solo Trade Fair	s.d.a
7. Gebyar Wisata Nusantara III	s.d.a
8. ICRA Jakarta	s.d.a
9. PRPP/Jateng Expo	s.d.a
10.PPE (Produk Ekspor)	s.d.a
11.SMESCO	s.d.a
12.Agro Expo	s.d.a
13.Pameran Hari Pangan se-Dunia	Produk-produk pertanian
14.Pameran Masyarakat Pertanian Organik	Makanan khas Sragen dan Produk Unggulan di bidang Pertanian
15.Pameran Hari Pangan Se-dunia	Padi Organik
	Hasil Pertanian Sragen

Pameran yang diikuti di luar negeri:

Nama pameran yang diikuti: Produk khas daerah Kabupaten Sragen

- a) Negara tempat pameran: Jepang dan Perancis
- b) Waktu penyelenggaraan: tahun 2003 dan 2004
- c) Jenis produk yang diunggulkan di pameran: wayang beber dan batik Ascol.

Upaya pemerintah daerah dalam kegiatan publikasi produk atau potensi daerah agar investor datang atau bisa bertambah:

- 1) Membuat leaflet dan booklet produk unggulan daerah

- 2) Membuat video compact disc (VCD) produk unggulan daerah
- 3) Membuat VCD potensi investasi daerah
- 4) Membuat kajian produk unggulan daerah
- 5) Membuat buku/brosur profil dan peluang investasi daerah
- 6) Membuat website www.sragen.go.id
- 7) Membuat website www.sangiran.go.id
- 8) Membuat outlet marketing (weekend market, show room), temu bisnis
- 9) Aplikasi perijinan online 24 jam di www.sragen.go.id
- 10) Membuat misi dagang ke luar negeri (AS, Inggris, Italia, Turki, Thailand dan Australia)
- 11) Membuat publikasi potensi investasi di surat kabar atau mass media daerah
- 12) Membuka perwakilan Pemerintah Kab. Sragen di Jakarta sebagai pusat informasi dan produk unggulan daerah.

Upaya Pemerintah Kabupaten Sragen dalam mendukung promosi investasi daerah yang lain selain pameran dan publikasi:

- 1) Membuat saluran telpon langsung/hot-line dengan Bupati untuk investasi
- 2) Membuat website potensi investasi Kabupaten
- 3) Membuat kerjasama regional dengan Kabupaten/kota setempat
- 4) Mengadakan kerjasama dengan ASITA/PHRI
- 5) Mengadakan kerjasama dengan kabupaten lain (Subosukowonosraten)
- 6) Mengadakan kerjasama dengan negara lain (Thailand, Turki, Italia)
- 7) Mengadakan kegiatan Halo Bupati melalui RSPD Kabupaten Sragen
- 8) Mengadakan pertemuan dengan pengusaha sukses/keluarga besar sragen (Jakarta, Bandung, Kalimantan dll)
- 9) Memberikan pinjaman lunak (recovery fund) kepada pengusaha setempat
- 10) Memberikan kemudahan dalam pemberian pelayanan perijinan investasi

11) Membuat ruang informasi pariwisata dan investasi.

b. Kebijakan Daerah

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sragen yang telah diupayakan untuk menarik investasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Jenis Kebijakan Untuk Menarik Investasi
di Kabupaten Sragen, 2004 - 2006

Kebijakan	Jenis Investasi
Pengembangan Industri Mebel	Pembangunan Kawasan Zona Industri Mebel (Kerjasama Asmindo dan Pemkab. Sragen)
Pembibitan dan Pengembangan ternak sapi berangus	Budidaya ternak sapi berangus di Gringging, Sambungmacan.
Pemanfaatan limbah ternak sapi (urine dan kotoran)	Pembuatan pupuk organik dari limbah ternak di Gringging, Sambungmacan kerjasama dengan PT Lembah Hijau
Pengembangan Kawasan Waduk Kedung Ombo	Pembangunan Hotel de Kraton
	Pembangunan Pacuan Kuda bertaraf Nasional
Penyewaan tanah untuk industri	Pemda sebagai fasilitator dengan menyewakan tanah milik Pemda dengan sistem ROT untuk memproduksi rokok kretek (MPS/Mitra Produksi Sigaret)
Pengembangan usaha perbengkelan	Kerjasama Perusda Bengkel Terpadu Kab. Sragen dalam pengelolaan unit usaha perbengkelan
Kerjasama dengan Kabupaten Lain	Asistensi Pembangunan Sistem LAN dan WAN, asistensi pembentukan KPT, pembuatan motif batik khas Lebak untuk pejabat dan staf di lingkungan Pemkab Lebak
	Asistensi Pembangunan Sistem Jaringan LAN dan Wan, Pembangunan Aplikasi SIMDUK (KTP dan KK)
Pengembangan Kawasan Waduk Kedung Ombo (lanjutan)	Pembangunan pacuan kuda, taman buah agrowisata, keramba apung, Hotel de Kraton, dan Homestay
Pembangunan produk unggulan (lanjutan)	Pendirian pusat pengolahan padi organik di Kabupaten Sragen
Pengembangan ternak sapi berangus	Budidaya ternak sapi berangus di Pringanom, Masaran
Lanjutan Pengembangan Industri Mebel	Pembangunan Kawasan Zona Industri Mebel (Kerjasama Asmindo dan Pemkab. Sragen)
Pembangunan Wisata Purbakala Sangiran	Pengembangan World Heritage sebagai warisan cagar budaya dunia di Kalijambe
Pengelolaan Sampah	Penanganan sampah organik dan anorganik yang ada di Kab. Sragen dengan proses daur ulang.

Kebijakan Pemda atau Perda lainnya atau Surat Keputusan (SK) Bupati Sragen sebagai salah satu insentif yang mendukung kegiatan usaha atau perkembangan dunia usaha dan investasi. Kebijakan Pemda atau Perda lainnya atau Surat Keputusan (SK) Bupati Sragen yang telah diupayakan untuk mendukung investasi di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Jenis Kebijakan Peraturan Mendukung Investasi
di Kabupaten Sragen, 2004 – 2006

Jenis Kebijakan	Perihal
Rencana Tata Ruang Kabupaten Sragen.	Perubahan Perda No. 21 Tahun 1996 tentang Rencana Wilayah Tata Ruang Kabupaten Sragen
Kesepakatan Kerjasama Pengusahaan Wisata Alam di dalam Kawasan Hutan	Perum Perhutani dan Pemkab Sragen
Pelimpahan kewenangan kepada Kantor Pelayanan Terpadu (KPT) Kabupaten Sragen.	Pelimpahan sebagian Kewenangan Perijinan kepada Kantor Pelayanan Terpadu (KPT) Kabupaten Sragen.
Pembentukan Tim Penilai dan Tim Teknis AMDAL Kawasan Wisata Waduk Kedung Ombo Kab. Sragen	Pembentukan Komisi Penilai dan Tim Teknis Komisi Analis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup Kawasan Wisata Waduk Kedung Ombo Kab. Sragen
Lanjutan Kesepakatan Kerjasama Pengusahaan Wisata Alam di dalam Kawasan Hutan	Perum Perhutani dan Pemkab Sragen
Kesepakatan Pembangunan Kawasan Wisata Boyolayar Waduk Kedung Ombo	Kerjasama Pemkab Sragen dengan provinsi Jawa Tengah
Penyusunan Studi Tapak Kawasan Pemandian Air Panas Bayanan	Kerjasama Pemkab Sragen dengan PPLH UNS Surakarta

3.7 Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen sejak tahun 2001 mulai membaik ditandai dengan pertumbuhan PDRB sebesar 4,49%, meskipun pertumbuhan tersebut belum menyamai rata-rata pertumbuhan

PDRB sebelum krisis yang mencapai lebih dari 5%. Tahun 2002 pertumbuhan PDRB Kabupaten Sragen mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 4,13%. Tahun berikutnya 2003 pertumbuhan PDRB juga mengalami penurunan menjadi 3,63%. Fluktuasi perkembangan pertumbuhan PDRB Kabupaten Sragen ternyata tidak terus berlanjut karena pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 pertumbuhan PDRB meningkat menjadi 4,93% dan tahun berikutnya meningkat menjadi 5,18%. Akhirnya pada tahun 2007 pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan sedikit yaitu sebesar 5,73%. Selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 3.6.

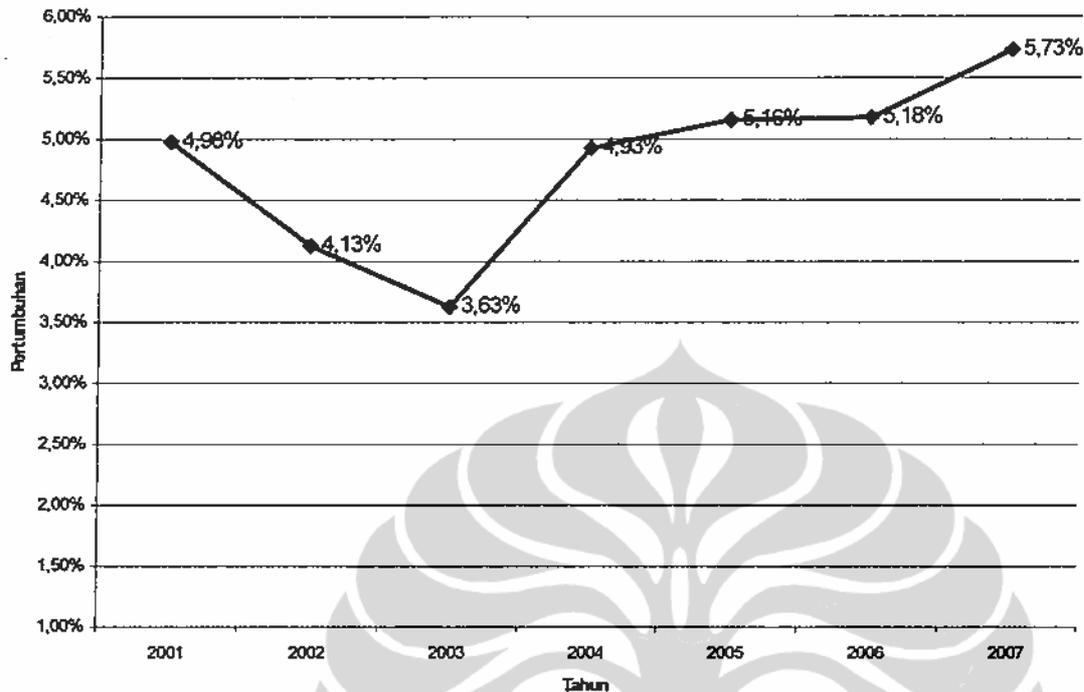
Tabel 3.6

PDRB Kabupaten Sragen, 2001-2007

non migas Atas Dasar Harga Konstan 2000, (dalam juta)

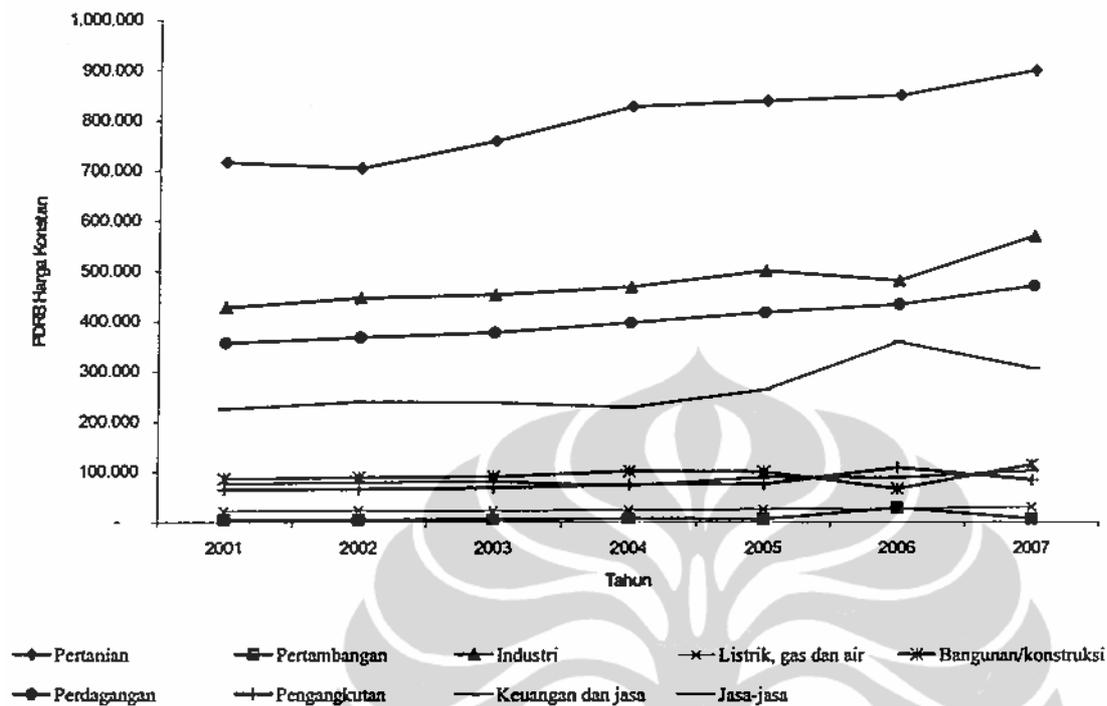
No.	Tahun	PDRB	Pertumbuhan
1	2001	1.950.288,05	4,98%
2	2002	2.030.754,80	4,13%
3	2003	2.104.533,12	3,63%
4	2004	2.208.294,40	4,93%
5	2005	2.322.239,43	5,16%
6	2006	2.442.570,37	5,18%
7	2007	2.582.492,47	5,73%

Sumber: Sragen Dalam Angka, 2007



Gambar 3.1 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sragen, 2001-2007

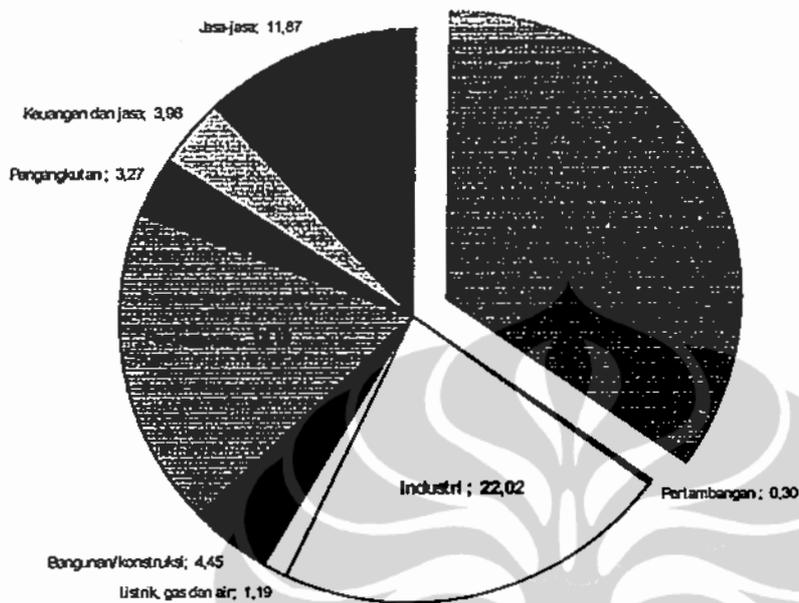
Secara sektoral PDRB Kabupaten Sragen tahun 2001-2007 menunjukkan bahwa kontribusi terbesar disumbangkan dari sektor pertanian, kontribusi terbesar kedua disumbangkan dari sektor industri, dan kontribusi terbesar ketiga disumbangkan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran. Apabila diamati peranan masing-masing sektor terhadap PDRB relatif tidak mengalami perubahan yang drastis. Hal tersebut nampak seperti tersaji dalam Gambar 3.2 pola perkembangan masing-masing sektor relatif sama.



Gambar 3.2 PDRB Menurut Sektor Kabupaten Sragen, 2001-2007

Sumber: *Sragen Dalam Angka, 2007*

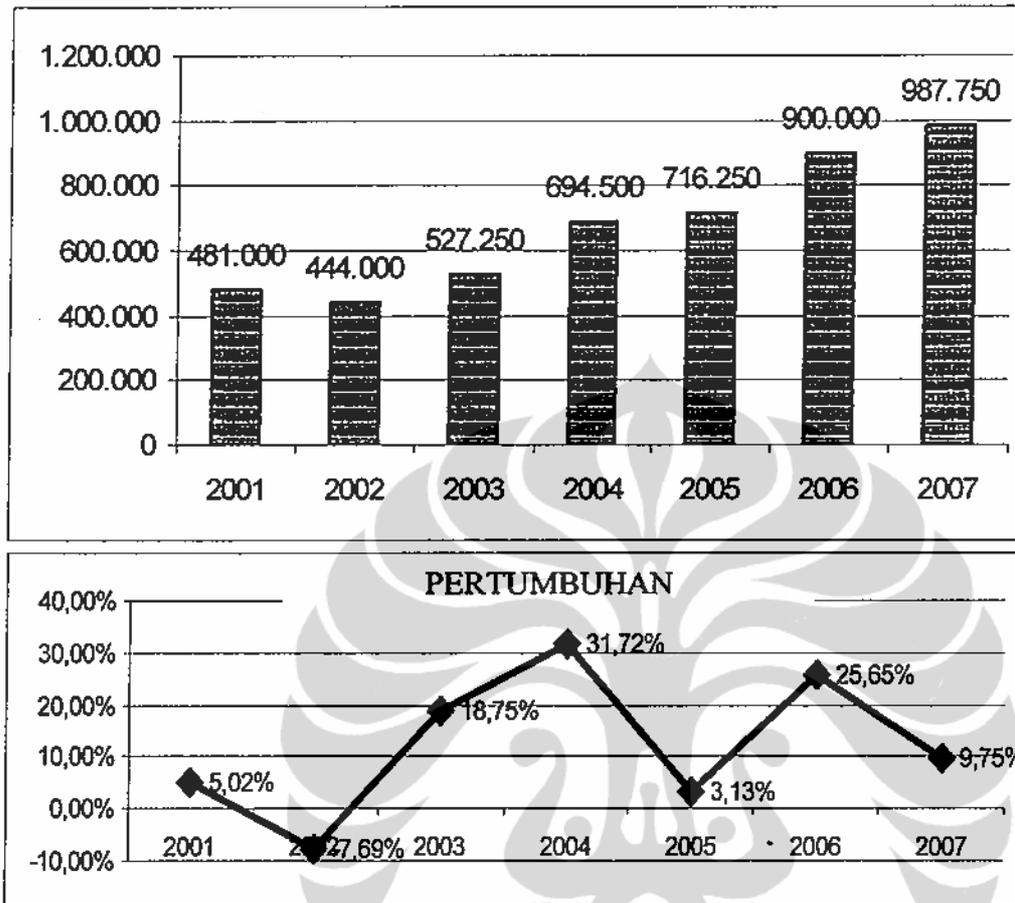
Struktur ekonomi Kabupaten Sragen masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar 34,74%. Sumbangan sektor primer (pertanian dan pertambangan) terhadap PDRB selama tahun 2007 mencapai 35,04%. Sektor sekunder (industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air dan sektor bangunan) sebesar 27,66%. Sementara sektor tersier (sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pengangkutan & telekomunikasi, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa lainnya) memiliki distribusi yang paling besar yaitu sebesar 37,30%. Adapun data selengkapnya dapat dilihat dalam Gambar 3.3 .



Gambar 3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Sragen, 2007

3.8 Perkembangan investasi

Perkembangan investasi di Kabupaten Sragen memiliki kecenderungan yang semakin meningkat. Berdasarkan data realisasi investasi Kabupaten Sragen, 2001 – 2007 seperti tersaji dalam Gambar 3.4 dapat diketahui bahwa untuk tujuh tahun terakhir mulai dari tahun 2001-2007 jumlah investasi di Kabupaten Sragen terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Jumlah realisasi investasi tertinggi dicapai pada tahun 2007 yakni mencapai angka Rp 987,75 milyar. Kenaikan yang tinggi tersebut karena adanya pemberlakuan kemudahan perijinan yaitu dikenal dengan sistem pelayanan satu atap atau *One Stop Service* (OSS), regulasi dan kebijakan-kebijakan lainnya yang mendukung investasi yang diberlakukan oleh Pemda Sragen. Data realisasi investasi Kabupaten Sragen, 2001-2007 selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4 Realisasi Investasi Kabupaten Sragen, 2001 – 2007 (jutaan)

Sumber : Kabupaten Sragen, *Profil Investasi, 2001-2007*

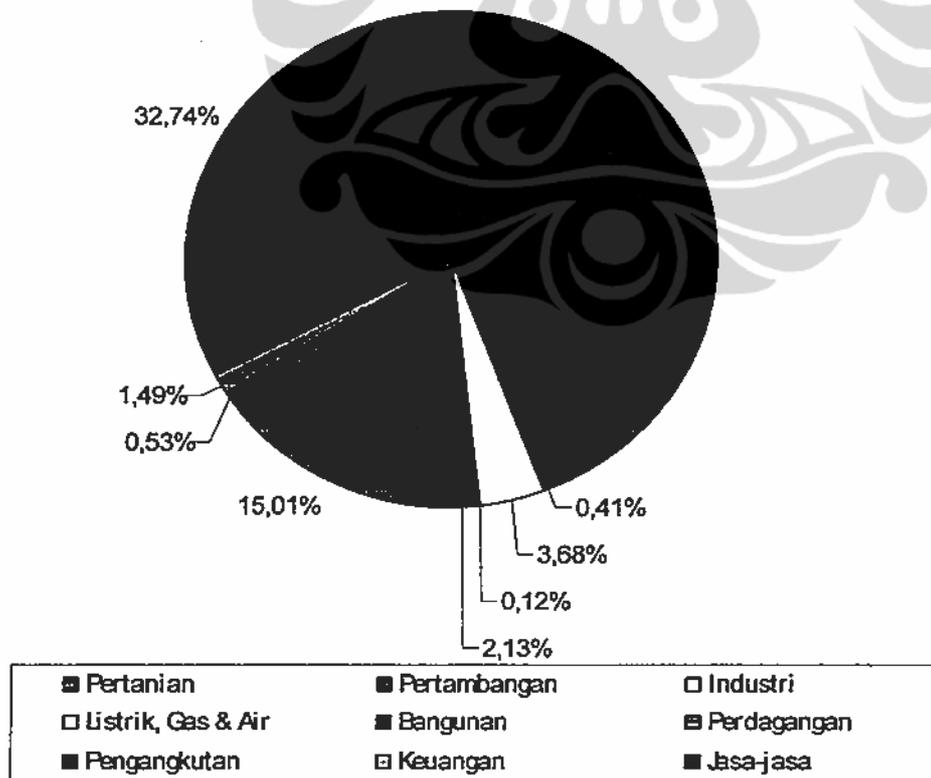
3.9 Perkembangan tenaga kerja

Perkembangan tenaga kerja tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja pada masing-masing sektor di Kabupaten Sragen. Data rata-rata penduduk bekerja menurut sektor selengkapnya disajikan dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Rata-Rata Penduduk Bekerja Menurut Sektor
di Kabupaten Sragen, 2007

No	Sektor	2007	Persentase
1	Pertanian	229.470	43,89%
2	Pertambangan & Pengolahan	2.155	0,41%
3	Industri Pengolahan	19.231	3,68%
4	Listrik, Gas & Air Bersih	636	0,12%
5	Bangunan	11.163	2,13%
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	78.501	15,01%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.769	0,53%
8	Keuangan, Persewaan & Jasa	7.772	1,49%
9	Jasa-jasa	171.165	32,74%
	Jumlah	522.862	100,00%

Sumber: BPS. Kabupaten Sragen Dalam Angka. 2008



Gambar 3.5 Distribusi Tenaga Kerja Menurut Sektor Kabupaten Sragen, 2007

Nampak dalam Gambar 3.5 berdasarkan rata-rata jumlah tenaga kerja tahun pada 2007, sebagian besar tenaga kerja yakni 43,89% bekerja di sektor pertanian, menyusul kemudian sektor jasa-jasa sebanyak 32,74%. Urutan berikutnya adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebanyak 15,01%, sektor Industri dan pengolahan sebanyak 3,68%. Untuk sektor-sektor lainnya yaitu sektor Pertambangan & Pengolahan, sektor Bangunan Listrik, Gas & Air Bersih dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi memiliki peranan yang relatif kecil yaitu hanya kurang dari 3%.

Adapun data jumlah penduduk yang bekerja pada masing-masing sektor di Kabupaten Sragen tersebut nampak dalam tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8

Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Kabupaten Sragen, 2002-2007

No	Sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	Pertanian	234.895	240.426	249.010	251.487	258.022	260.303	271.448
2	Pertambangan & Pengolahan	2.208	2.256	2.345	2.365	2.426	2.447	2.550
3	Industri Pengolahan	19.644	20.157	20.832	20.998	21.544	21.734	22.749
4	Listrik, Gas & Air Bersih	647	665	687	692	710	717	753
5	Bangunan	11.445	11.753	12.147	12.243	12.561	12.672	13.205
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	80.472	82.625	85.394	86.081	88.320	89.104	92.862
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.832	2.905	3.003	3.028	3.108	3.137	3.276
8	Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7.941	8.135	8.408	8.474	8.731	8.811	9.192
9	Jasa-jasa	175.011	178.862	185.350	187.142	192.422	194.253	202.477
	Jumlah	535.095	547.784	567.176	572.510	587.844	593.178	618.512

Sumber: BPS, Kabupaten Sragen Dalam Angka, 2002-2008

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menguraikan karakteristik dari suatu keadaan. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki (Nazir, 2003:89).

4.2 Jenis data dan sumber data

Data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini adalah terdiri dari baik data primer maupun data sekunder.

1. Data Primer

Primer adalah data yang diperoleh dengan kuesioner maupun wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para pengambil kebijakan/ pemangku kepentingan. Data ini dibutuhkan untuk mendukung data sekunder yang diperoleh.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan melakukan penelusuran terhadap data-data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain yang terkait dengan obyek penelitian ini. Adapun sumber data yang akan diminta data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sragen, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sragen, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Sragen serta dinas-dinas atau instansi terkait.

4.3 Definisi operasional variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah :

- a) Realisasi investasi yaitu jumlah penanaman modal baik oleh domestik maupun asing di seluruh wilayah Kabupaten Sragen;
- b) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau (Y) yaitu nilai seluruh produk dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari wilayah tersebut atau tidak;
- c) pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan jumlah PDRB tahun tertentu dibandingkan jumlah PDRB tahun sebelumnya (dinyatakan dalam persen);
- d) COR (*Capital Output Ratio*) yaitu koefisien modal yang menunjukkan hubungan antara besarnya investasi dengan nilai *output*;
- e) ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) yaitu koefisien yang menunjukkan hubungan antara jumlah kenaikan *output* (ΔY) yang disebabkan oleh kenaikan tertentu pada stok modal (ΔK atau I);
- f) Kesempatan kerja diukur dari jumlah orang yang berusia 10 tahun ke atas yang bekerja pada tahun tersebut.
- g) ILOR (*Incremental Labour Output Ratio*) merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara tenaga kerja yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan tambahan pendapatan atau *output* sebagai hasil dari adanya penggunaan tenaga kerja tersebut.

4.4 Alat Analisis

Guna mengolah data dalam penelitian ini penulis akan menggunakan alat analisis sebagai berikut :

4.4.1 Analisis *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) 2001-2007

Konsep rasio kapital *output* atau koefisien modal menunjukkan hubungan antara nilai investasi modal dan nilai *output*. Konsep ini juga menunjukkan jumlah kapital yang diperlukan untuk memproduksi satu unit *output*. Analisis ini digunakan untuk menghitung berapa besar kebutuhan investasi. Dengan menghitung ICOR maka akan dapat diperkirakan berapa besar tambahan kapital (investasi) yang dibutuhkan

untuk menuju kemungkinan pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai suatu daerah di masa yang akan datang. ICOR merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara tambahan kapital (investasi) yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan tambahan pendapatan atau *output*.

Untuk melakukan penghitungan terhadap ICOR yang dimiliki Sragen digunakan *lag* satu tahun dengan asumsi bahwa investasi pada tahun tertentu baru dapat dinikmati hasilnya satu tahun berikutnya. Angka ICOR ini akan dihitung secara total dengan perkiraan makro, formula perhitungan ICOR mengadopsi formula yang digunakan Meier (1995 : 165). Untuk menentukan ICOR dapat digunakan rumus :

$$\text{ICOR}_t = \frac{I_{t-1}}{\text{PDRB}_t - (\text{PDRB}_{t-1})}$$

atau

$$\text{ICOR}_t = \frac{I_{t-1}}{\Delta \text{PDRB}_t}$$

I_{t-1} adalah jumlah investasi pada tahun sebelumnya

ICOR_t adalah ICOR pada tahun t

ΔPDRB_t adalah peningkatan PDRB pada tahun t

PDRB_t adalah PDRB pada tahun t

PDRB_{t-1} adalah PDRB pada tahun sebelumnya

Pentingnya ICOR adalah dapat dipakai untuk menentukan laju pertumbuhan suatu perekonomian dan menguji konsistensi antara target pertumbuhan ekonomi dengan tambahan modal yang mungkin akan terkumpul dari tabungan investasi asing yang sedang berjalan (Arsyad, 2005 : 244). Diasumsikan bahwa (Y) adalah pendapatan domestik suatu wilayah dan (g) adalah pertumbuhan pendapatan tersebut dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun interpretasi nilai ICOR adalah apabila nilai ICOR semakin besar maka hal tersebut berarti pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang sama maka kebutuhan investasi akan semakin besar. Demikian juga sebaliknya apabila nilai ICOR semakin kecil maka hal

tersebut berarti pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang sama maka kebutuhan investasi akan semakin kecil juga. Dengan demikian maka semakin kecil nilai ICOR maka investasi akan semakin efisien karena dengan investasi yang kecil akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang sama.

$$g = \frac{\Delta Y}{Y} = \frac{S}{Y} \cdot \frac{\Delta Y}{\Delta K}$$

atau $\frac{S}{Y} = g \cdot \frac{\Delta Y}{\Delta K}$

$S = I$ dan $\Delta K/\Delta Y = k$, maka

$$I_t = k \cdot g \cdot Y_t$$

Keterangan :

I_t adalah jumlah investasi yang dibutuhkan

k adalah $\Delta K/\Delta Y = \text{ICOR}$

g adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

Y_t adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun t

4.4.2 Analisis *Incremental Labour Output Ratio* (ILOR) 2001-2007

Berdasarkan fungsi produksi Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa *output* adalah merupakan fungsi dari kapital dan tenaga kerja maka selain diturunkan fungsi penggunaan capital, dapat juga diturunkan fungsi penggunaan tenaga kerja untuk memproyeksikan penyerapan tenaga kerja yaitu dengan konsep rasio modal-tenaga kerja (*capital-labor ratio*) yaitu $\Delta K/\Delta L$. Tidak terjadinya substitusi antara penggunaan modal dan tenaga kerja maka proyeksi penyerapan tenaga dapat dilakukan dengan

berdasarkan hasil proyeksi kebutuhan investasi dan rasio modal-tenaga kerja.

Proyeksi penyerapan tenaga kerja dapat juga dilakukan dengan menghitung angka *incremental labour output ratio* (ILOR). Studi yang dilakukan oleh Stevens (2003) menggunakan pendekatan *incremental labour output ratio* (ILOR) untuk memproyeksikan jumlah kesempatan kerja (*employment*). ILOR merupakan turunan dari model fungsi produksi dengan koefisien tetap (*fixed coefficient production function model*). *Incremental Labour Output Ratio* atau rasio tenaga kerja-*output* menunjukkan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi satu unit *output*.

Dengan menghitung angka ILOR maka akan dapat diperkirakan berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menuju kemungkinan pertumbuhan ekonomi yang hendak dicapai suatu daerah di masa yang akan datang. ILOR merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara tenaga kerja yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan tambahan pendapatan atau *output* sebagai hasil dari adanya penggunaan tenaga kerja tersebut. Nilai ILOR sebesar 2 dapat diinterpretasikan bahwa untuk meningkatkan jumlah *output* sebesar 1 unit maka dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 2 orang.

Menghitung ILOR pada tahun tertentu dapat digunakan rumus (Stevens (2003):

$$ILOR_t = \frac{\Delta L}{\Delta Y}$$

$$\text{atau} \quad ILOR_t = \frac{KK_t - KK_{t-1}}{PDRB_t - (PDRB_{t-1})}$$

Keterangan :

ΔL	adalah peningkatan kesempatan kerja tahun t
KK_t	adalah kesempatan kerja tahun t
KK_{t-1}	adalah kesempatan kerja tahun sebelumnya

$ILOR_t$	adalah ILOR pada tahun t
$\Delta PDRB_t$	adalah peningkatan PDRB pada tahun t
$PDRB_t$	adalah PDRB pada tahun t
$PDRB_{t-1}$	adalah PDRB pada tahun sebelumnya

Setelah diketahui nilai ILOR tersebut maka nilai ILOR tersebut dapat dipergunakan untuk mengetahui kebutuhan tenaga kerja pada masing-masing sektor pada tahun tertentu. Adapun untuk menghitung atau memperkiraan kebutuhan tenaga kerja di Kabupaten Sragen dapat menggunakan rumus :

$$TK = \Delta PDRB_t \cdot ILOR_t$$

Keterangan :

TK	adalah tenaga kerja yang dibutuhkan
$\Delta PDRB_t$	adalah peningkatan jumlah PDRB tahun t dibandingkan tahun sebelumnya
$ILOR_t$	adalah angka ILOR pada tahun t.

4.4.3 Analisis Korelasi

Untuk mengetahui tinggi rendahnya derajat hubungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja di Kabupaten Sragen digunakan analisis korelasi (*correlation analysis*). Analisis korelasi (korelasi Pearson) untuk menganalisis tinggi rendahnya derajat hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam hal ini adalah untuk melihat tinggi rendahnya derajat hubungan antara investasi dengan pertumbuhan PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen.

Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila penambahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan. Bila dua variabel tersebut dinyatakan sebagai variabel X dan variabel Y, maka apabila variabel X berubah, variabel Y pun berubah dan

sebaliknya. Arah hubungan antara dua variabel (*direction of correlation*) dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (Subagyo dan Djarwanto, 2005:322):

Dalam hubungan antara variabel X dan Y dapat berkorelasi positif yang menunjukkan bahwa perubahan variabel X dan Y adalah searah, sedangkan tinggi rendahnya keeratan hubungan tersebut ditentukan oleh koefisien korelasinya, bila +1 berarti hubungan kedua variabel X dan Y adalah sangat erat dan positif, bila nilai koefisien korelasi semakin mendekati 0 berarti hubungan kedua variabel tersebut sangat lemah. Bila perubahan variabel X dan Y saling berlawanan maka akan berkorelasi negatif, sehingga memiliki koefisien korelasi yang negatif. Koefisien korelasi yang negatif ukan berarti bahwa hubungan kedua variabel tersebut lemah tapi hanya menunjukkan perubahan yang berlawanan arah antara variabel-variabel tersebut.(Saleh, 2004:129-130). Rumus koefisien korelasi adalah sebagai berikut (Saleh, 2004:135):

$$r = \frac{[n\sum XY] - [\sum X][\sum Y]}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana:

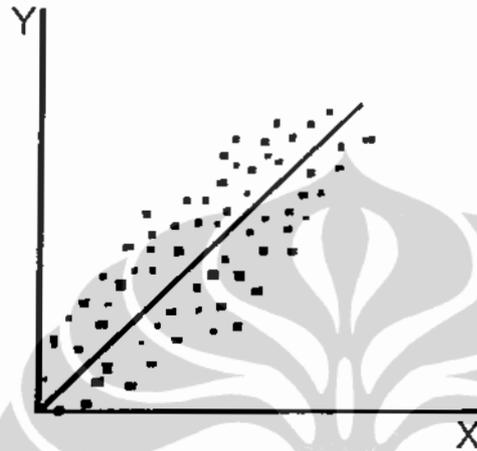
- r adalah Koefisien Korelasi
- Y adalah Pertumbuhan Investasi di Kabupaten Sragen
- X adalah Pertumbuhan PDRB dan tenaga kerja Kabupaten Sragen
- n adalah Jumlah Observasi

Terdapat 3 (tiga) jenis hubungan tersebut terdiri dari (1) *direct correlation (positive correlation)* (2) korelasi negatif (*inverse correlation* atau *negative correlation*) (3) korelasi nihil (tidak berkorelasi). Adapun uraian masing-masing sebagai berikut:

1) Korelasi Positif (*Direct Correlation*)

Perubahan pada salah satu variabel diikuti perubahan variabel yang lain secara teratur dengan arah/gerakan yang sama. Kenaikan

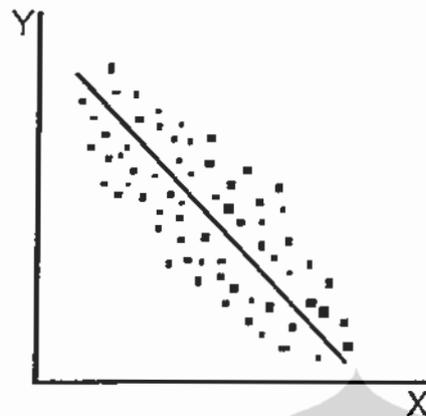
nilai variabel X selalu diikuti kenaikan nilai variabel Y dan sebaliknya turunnya nilai variabel X selalu diikuti oleh turunnya nilai variabel Y. Gambar diagram pencar di bawah ini sebagai ilustrasi dari hubungan positif;



Gambar 4.1 Korelasi Positif

2) Korelasi Negatif (*Inverse Correlation* atau *Negative Correlation*)

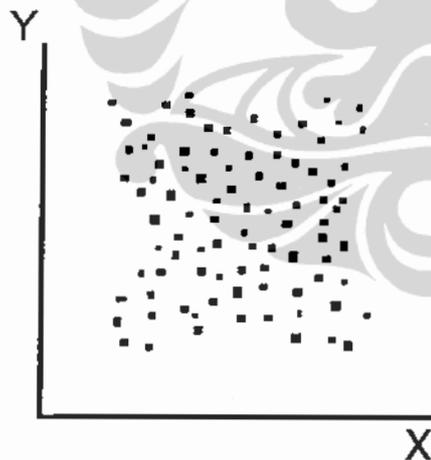
Perubahan pada salah satu variabel diikuti perubahan variabel yang lain secara teratur dengan arah/gerakan yang berlawanan. Nilai variabel X yang tinggi selalu disertai dengan nilai variabel Y yang rendah dan sebaliknya variabel X yang rendah nilainya selalu diikuti nilai variabel Y yang tinggi. Sebagai ilustrasi untuk kasus ini, misalnya hubungan antara kecepatan dengan waktu tempuh. Menurut teori kecepatan, hubungan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif. Adapun diagram pencarnya adalah seperti tersaji dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.2. Korelasi Negatif

3) Korelasi Nihil (Tidak Berkorelasi)

Kenaikan nilai variabel yang satu kadang-kadang disertai turunnya nilai variabel yang lain atau kadang-kadang diikuti kenaikan variabel yang lain. Arah hubungannya tidak teratur kadang-kadang dengan arah yang sama kadang-kadang berlawanan.



Gambar 4.3 Korelasi Nihil (Tidak Berkorelasi)

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel biasanya dimulai dengan suatu usaha untuk menemukan bentuk terdekat daripada hubungan itu dengan jalan menyajikannya dalam sebuah grafik seperti nampak pada gambar-gambar di atas. Apabila bisa ditarik *garis bestfit* (garis paling sesuai) berarti variabel-variabel

tersebut mempunyai *hubungan linear*. Apabila tidak, variabel-variabel tersebut mempunyai *hubungan nonlinear*.

Ukuran yang menentukan terpecahnya titik-titik dari *scatter* diagram sekitar garis lurus yang cocok benar (*best fit*) dengan letak titik-titik itu, jika antara variabel-variabel itu mempunyai hubungan linear, dinamakan *coefficient of correlation* (koefisien korelasi). Dengan perkataan lain koefisien korelasi merupakan ukuran besar kecilnya atau kuat tidaknya hubungan antara variabel-variabel apabila bentuk hubungan tersebut linear.

Koefisien korelasi tersebut dinyatakan dengan bilangan, bergerak antara 0 sampai +1 atau 0 sampai -1. Apabila koefisien korelasi (r) mendekati +1 atau -1 berarti terdapat hubungan yang kuat, sebaliknya apabila mendekati 0 berarti terdapat hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan. Apabila r sama dengan +1 atau -1 berarti terdapat hubungan positif sempurna atau hubungan negatif sempurna (Subagyo dan Djarwanto, 2005:322). Dalam penelitian ini perhitungan tidak dilakukan secara manual, melainkan koefisien korelasi dapat secara praktis dan efisien dihitung dengan bantuan program komputer SPSS. Adapun ukuran korelasi dinyatakan sebagai berikut:

- a. Koefisien korelasi sebesar 0,70 – 1,00 (baik plus maupun minus) menunjukkan adanya tingkat hubungan yang tinggi.
- b. Koefisien korelasi 0,40 - 0,70 (baik plus maupun minus) menunjukkan tingkat hubungan yang cukup.
- c. Koefisien korelasi 0,20 - 0,40 (baik plus maupun minus) menunjukkan tingkat hubungan yang rendah
- d. Koefisien korelasi kurang dari 0,20 (baik plus maupun minus) menunjukkan tidak adanya hubungan.

BAB V
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1 Perhitungan ICOR di Kabupaten Sragen

Untuk menghitung efisiensi investasi di Kabupaten Sragen dengan menggunakan ICOR. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa ICOR keseluruhan pada tahun 2001 mengalami kecenderungan yang meningkat dan dengan nilai ICOR lebih besar dari 5. Nilai ICOR tersebut relatif tinggi karena untuk ICOR Jawa Tengah hanya sebesar 4,66 pada tahun 2003, bahkan ditargetkan menjadi 3,48 pada tahun 2009 (bappeda.jawatengah.go.id).

Tabel 5.1
Perhitungan ICOR Kabupaten Sragen

Tahun	PDRB	Δ PDRB	Investasi _{t-1}	ICOR
		$(2)_t - (2)_{t-1}$		$(6)/(5)$
(1)	(2)	(5)	(6)	(7)
2001	1.950.288	92.492	481.000	5,20
2002	2.030.755	80.467	444.000	5,52
2003	2.104.533	73.778	527.250	7,15
2004	2.208.294	103.761	694.500	6,69
2005	2.322.239	113.945	716.250	6,29
2006	2.442.570	120.331	900.000	7,48
2007	2.582.492	139.922	987.750	7,06
Rata-rata 2001-2007 (Rata Seluruh Periode Pengamatan)				6,56
Rata-rata 2001-2005 (Sebelum Kenaikan BBM 2005)				6,16
Rata-rata 2006-2007 (Setelah Kenaikan BBM 2005)				7,25

Nilai ICOR di Kabupaten Sragen yang paling kecil dicapai pada tahun 2001 yaitu sebesar 5,20. Adapun nilai ICOR yang tertinggi dicapai pada tahun 2006 yaitu sebesar 7,48. Adapun realisasi investasi dan hasil perhitungan nilai ICOR pada tahun 2001 sampai dengan 2007 di Kabupaten Sragen disajikan dalam Tabel 5.1.

Nilai rata-rata ICOR pada periode tahun 2001 – 2007 seperti nampak dalam Tabel 5.1 adalah sebesar 6,56. Untuk mencari nilai rata-rata ICOR pada periode tahun 2001 – 2007 dihitung berdasarkan jumlah investasi dan perkembangan PDRB pada tahun 2001-2007. Angka tersebut berarti untuk meningkatkan PDRB sebesar Rp 1.000.000,- dibutuhkan tambahan investasi baru sebesar Rp 6.560.000,- .

Apabila periode pengamatan dibagi menjadi dua yaitu antara periode sebelum adanya kenaikan BBM tahun 2005 dan periode setelah adanya kenaikan BBM tahun 2005 maka diperoleh rata-rata nilai ICOR yang berbeda. Rata-rata nilai ICOR pada tahun 2001-2005 yaitu periode sebelum adanya kenaikan BBM diperoleh nilai ICOR sebesar 6,16. Rata-rata nilai ICOR pada tahun 2006-2007 yaitu periode setelah adanya kenaikan BBM diperoleh rata-rata nilai ICOR yang lebih tinggi yaitu sebesar 7,25. Berdasarkan data tersebut nampak bahwa pada periode sebelum adanya kenaikan BBM diperoleh nilai ICOR yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan periode setelah adanya kenaikan BBM. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa kenaikan BBM akan menyebabkan peningkatan tingkat harga umum, misalnya James, Ray dan Minor (2003) menunjukkan bahwa selama periode 2001-2002 tingkat harga umum di Indonesia telah meningkat dengan 24%, dan sebanyak 52% disebabkan karena kenaikan bahan bakar minyak/BBM dan minyak diesel (159%) serta transport (32%). Sedangkan, Thee (2006) menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM pada paruh kedua 2005 telah mengakibatkan kenaikan tajam dalam laju inflasi sebesar dua digit (Budhiarta, 2006).

Dengan demikian maka kenaikan BBM ternyata memberikan dampak pada kenaikan harga umum atau inflasi sehingga pada akhirnya investasi menjadi semakin tidak efisien karena adanya kenaikan biaya-biaya sebagai akibat dari adanya kenaikan BBM.

5.2 Proyeksi Kebutuhan Investasi Kabupaten Sragen, 2008-2011

Setelah diketahui nilai ICOR rata-rata tersebut maka dapat disusun skenario- skenario target kebutuhan investasi di Kabupaten Sragen sebagai-berikut.

1. Proyeksi I merupakan target kebutuhan investasi dengan asumsi prosentase pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen sebesar target pertumbuhan minimal yang tersaji dalam RPJM untuk masing-masing tahun yaitu dari tahun 2008-2011 yaitu masing-masing sebesar 5,6%, 5,9%, 6,2% dan 6,5% (RPJM, 2005: V-5).
2. Proyeksi II merupakan target optimis kebutuhan investasi dengan asumsi prosentase pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen sebesar target pertumbuhan maksimal yang tersaji dalam RPJM untuk masing-masing tahun yaitu dari tahun 2008-2011 yaitu sebesar 5,8%, 6,1%, 6,4 dan 6,7% (RPJM, 2005: V-5).

5.2.1 Target kebutuhan investasi I.

Pada proyeksi kebutuhan investasi yang pertama ini dengan asumsi prosentase pertumbuhan PDRB rata-rata untuk dapat memenuhi prakiraan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen pada tahun 2008 sebesar 5,6% maka dibutuhkan investasi sebesar Rp 1.003.042 juta. Pada tahun 2009 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,9% maka investasi yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebesar Rp 1.121.239juta. Pada tahun 2010 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2% maka investasi yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebesar Rp 1.253.659juta. Akhirnya pada tahun 2011 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5% maka investasi yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebesar Rp 1.399.751juta.

Tabel 5.2

Proyeksi Kebutuhan Investasi Kabupaten Sragen, 2008-2011 (juta)

Kriteria Target	Tahun	Target		ICOR Rata2	Kebutuhan Investasi
		PDRB	Pertumbuhan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(3)x(4)x(5)
Target I	2008	2.732.277,03	5,60%	6,56	1.003.042
Target II	2008	2.737.741,59	5,80%	6,56	1.040.942
Target I	2009	2.898.945,93	5,90%	6,56	1.121.239
Target II	2009	2.904.743,82	6,10%	6,56	1.161.566
Target I	2010	3.084.478,47	6,20%	6,56	1.253.659
Target II	2010	3.090.647,43	6,40%	6,56	1.296.688
Target I	2011	3.284.969,57	6,50%	6,56	1.399.751
Target II	2011	3.291.539,51	6,70%	6,56	1.445.706

5.2.2. Target kebutuhan investasi II.

Pada proyeksi kebutuhan investasi yang kedua ini menggunakan asumsi prosentase pertumbuhan PDRB yang tinggi (optimis). Proyeksi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen pada tahun 2008 sebesar 5,8% maka dibutuhkan investasi sebesar Rp 1.040.942 juta. Pada tahun 2009 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1% maka investasi yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebesar Rp 1.161.566 juta. Pada tahun 2010 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,4% maka investasi yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebesar Rp 1.296.688 juta. Akhirnya pada tahun 2011 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,7% maka investasi yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebesar Rp 1.445.706 juta.

5.3 Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sragen

Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen dengan menggunakan analisis ILOR. . Dalam Tabel 5.3 berikut disajikan nilai ILOR di Kabupaten Sragen selama periode 2001-2007.

Tabel 5.3
ILOR Rata-rata Kabupaten Sragen Tahun 2001-2007

Tahun	PDRB	ΔY	TK	ΔL	ILOR
		$(2)_t - (2)_{t-1}$	(3)	$(4) - (4)_{t-1}$	$(5)/(4)$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2001	1.950.288	92.492	535.095	12.689	0,1372
2002	2.030.755	80.467	547.784	12.689	0,1577
2003	2.104.533	73.778	567.176	19.392	0,2628
2004	2.208.294	103.761	572.510	5.334	0,0514
2005	2.322.239	113.945	587.844	15.334	0,1346
2006	2.442.570	120.331	593.178	5.334	0,0443
2007	2.582.492	139.922	618.512	25.334	0,1811
Rata-rata					0,1384

Seperti telah diuraikan dalam penjelasan tentang alat analisis bahwa ILOR (*Incremental Labor Ratio*) merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara tenaga kerja yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan tambahan pendapatan atau *output* sebagai hasil dari adanya penggunaan tenaga kerja tersebut. Dalam Tabel 5.3 tersebut nampak bahwa nilai ILOR rata-rata di Kabupaten Sragen selama periode 2001-2007 adalah sebesar 0,1384. Angka tersebut berarti untuk meningkatkan PDRB sebesar Rp100 juta,- dibutuhkan tambahan tenaga kerja baru sebanyak 14 orang. Nilai ILOR tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen masih positif sehingga belum terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor yang padat karya ke sektor-sektor yang lebih padat modal yang cenderung membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit. Apabila pergeseran tersebut terjadi maka nilai ILOR bisa negatif atau peningkatan PDRB justru akan diikuti oleh penurunan kebutuhan tenaga kerja.

5.4 Proyeksi Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Sragen, 2008-2011

Setelah diketahui nilai ILOR rata-rata dari tahun 2001-2007 maka dapat disusun skenario-skenario target kebutuhan tenaga kerja di Kabupaten Sragen sebagai-berikut.

1. Proyeksi I yang merupakan target kebutuhan tenaga kerja dengan menggunakan asumsi prosentase pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen sebesar target pertumbuhan minimal yang tersaji dalam RPJM untuk masing-masing tahun yaitu dari tahun 2008-2011 yaitu masing-masing sebesar 5,6%, 5,9%, 6,2% dan 6,5% (RPJM, 2005: V-5).
2. Pada proyeksi II ini merupakan target optimis kebutuhan tenaga kerja juga menggunakan asumsi prosentase pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen sebesar target pertumbuhan maksimal yang tersaji dalam RPJM untuk masing-masing tahun yaitu dari tahun 2008-2011 yaitu sebesar 5,8%, 6,1%, 6,4 dan 6,7% (RPJM, 2005: V-5).

5.4.1 Target I kebutuhan tenaga kerja

Pada proyeksi kebutuhan tenaga kerja dengan menggunakan asumsi prosentase pertumbuhan PDRB Kabupaten Sragen pada tahun 2008 adalah sebesar 5,6% maka dibutuhkan tenaga kerja tambahan sebanyak 21.183 orang. Pada tahun 2009 dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 5,9% maka tambahan tenaga kerja yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal adalah sebanyak 23.679 orang. Selanjutnya pada tahun 2010 dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2% maka tambahan tenaga kerja yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebanyak 26.475 orang. Akhirnya pada tahun 2011 dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5% maka tambahan tenaga kerja yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebanyak 29.560 orang.

Tabel 5.4

Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja Kabupaten Sragen, 2008-2011 (orang)

Kriteria Target	Tahun	Target PDRB	Target Pertumbuhan	ILOR	Target Kebutuhan Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(3)x(4)x(5)
Target I	2008	2.732.277,03	5,60%	0,1384	21.183
Target II	2008	2.737.741,59	5,80%	0,1384	21.983
Target I	2009	2.898.945,93	5,90%	0,1384	23.679
Target II	2009	2.904.743,82	6,10%	0,1384	24.530
Target I	2010	3.084.478,47	6,20%	0,1384	26.475
Target II	2010	3.090.647,43	6,40%	0,1384	27.384
Target I	2011	3.284.969,57	6,50%	0,1384	29.560
Target II	2011	3.291.539,51	6,70%	0,1384	30.531

Sumber: Lampiran (data diolah)

5.4.2. Target II kebutuhan tenaga kerja

Pada proyeksi kebutuhan tenaga kerja yang kedua ini menggunakan asumsi prosentase pertumbuhan PDRB yang tinggi (optimis). Proyeksi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen pada tahun 2008 sebesar 5,8% maka dibutuhkan tambahan tenaga kerja sebanyak 21.983 orang. Pada tahun 2009 dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1% maka tambahan tenaga kerja yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebanyak 24.530 orang. Pada tahun 2010 dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,4% maka tambahan tenaga kerja yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebanyak 27.384 orang. Akhirnya pada tahun 2011 dengan target pertumbuhan ekonomi sebesar 6,7% maka tambahan tenaga kerja yang dibutuhkan Kabupaten Sragen minimal sebanyak 30.531 orang.

5.5 Hubungan Investasi dengan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja

Untuk mengetahui dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen dilakukan dengan melihat hubungan antara variabel investasi dengan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan menggunakan nilai pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sragen dan penyerapan tenaga kerja. Adapun analisisnya dengan menggunakan analisis korelasi.

Sesuai dengan hasil korelasi seperti tersaji dalam Tabel 5.5 nampak bahwa ternyata terdapat hubungan antara Investasi dengan tingkat pertumbuhan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja. Hasil analisis korelasi (korelasi Pearson) antara pertumbuhan Investasi dengan tingkat pertumbuhan PDRB didapatkan nilai sebesar 0,771. Nilai korelasi ini ternyata signifikan secara statistik karena nilai Sig. (2-tailed) 0,042 yang lebih kecil dari α yang digunakan yaitu sebesar 5%.

Tabel 5.5

Hubungan Investasi dengan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja
Kabupaten Sragen, 2001-2007

No	Variabel	Keterangan	Investasi	Kesimpulan
1	Pertumbuhan Ekonomi	Pearson Correlation	0,771	Signifikan
		Sig. (2-tailed)	0,042	
2	Tenaga Kerja	Pearson Correlation	0,940	Signifikan
		Sig. (2-tailed)	0,002	

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara besarnya nilai realisasi investasi dengan tingkat pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sragen pada periode pengamatan.

Adapun tanda positif menunjukkan bahwa nampak terjadinya hubungan yang positif antara nilai realisasi investasi dengan tingkat pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sragen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan nilai realisasi investasi di Kabupaten Sragen akan diikuti dengan terjadinya kenaikan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sragen (*ceteris paribus*).

Hasil analisis korelasi (korelasi Pearson) antara nilai realisasi investasi dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen diperoleh nilai korelasi yang positif sebesar 0,940. Nilai korelasi ini ternyata juga signifikan secara statistik karena nilai Sig. (2-tailed) 0,002 yang lebih kecil dari α yang digunakan yaitu sebesar 5%.

Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa kenaikan nilai realisasi investasi juga akan diikuti dengan terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen. Hasil tersebut menunjukkan juga bahwa di Kabupaten Sragen belum terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor yang padat karya yang cenderung membutuhkan tenaga kerja yang banyak kepada sektor-sektor yang lebih padat modal yang cenderung membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata ICOR di Kabupaten Sragen pada periode tahun 2001 – 2007 adalah sebesar 6,56 yang berarti investasi di Kabupaten Sragen belum efisien. Investasi berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sragen. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi (korelasi Pearson) antara pertumbuhan Investasi dengan tingkat pertumbuhan PDRB didapatkan nilai sebesar 0,771, nilai korelasi ini ternyata signifikan secara statistik. Kenaikan nilai realisasi investasi di Kabupaten Sragen akan diikuti dengan terjadinya kenaikan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sragen (*ceteris paribus*).
2. Nilai ILOR di Kabupaten Sragen rata-rata selama periode 2001-2007 adalah sebesar 0,1384. Investasi juga berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi (korelasi Pearson) antara pertumbuhan investasi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja didapatkan nilai sebesar 0,940, nilai korelasi ini ternyata signifikan secara statistik. Kenaikan nilai realisasi investasi akan diikuti dengan terjadinya peningkatan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sragen. Hasil tersebut menunjukkan juga bahwa di Kabupaten Sragen belum terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor yang padat karya yang cenderung membutuhkan tenaga kerja yang banyak kepada sektor-sektor yang lebih padat modal yang cenderung membutuhkan tenaga kerja yang lebih sedikit.
3. Proyeksi kebutuhan investasi target I dengan pertumbuhan PDRB tahun 2008-2011 masing-masing sebesar 5,6%, 5,9%, 6,2% dan 6,5 maka dibutuhkan investasi sebesar Rp 1.003.042 juta, Rp 1.121.239juta, Rp 1.253.659juta, dan Rp 1.399.751juta. Pada proyeksi kebutuhan investasi

target II dengan pertumbuhan PDRB masing-masing sebesar 5,8%, 6,1%, 6,4% dan 6,7% maka dibutuhkan investasi sebesar Rp 1.040.942 juta, Rp 1.161.566 juta, Rp 1.296.688 juta dan Rp 1.445.706 juta.

4. Proyeksi kebutuhan tenaga kerja target I dengan pertumbuhan PDRB tahun 2008-2011 masing-masing sebesar 5,6%, 5,9%, 6,2% dan 6,5 maka dibutuhkan tenaga kerja tambahan masing-masing sebanyak 21.183, 23.679, 26.475 dan 29.560 orang. Proyeksi kebutuhan tenaga kerja target II dengan pertumbuhan PDRB tahun 2008-2011 masing-masing sebesar 5,8%, 6,1%, 6,4% dan 6,7% maka dibutuhkan tambahan tenaga kerja masing-masing sebanyak 21.983, 24.530, 27.384 dan 30.531 orang.

6.2 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi kebijakan sebagai berikut :

1. Nilai ICOR yang diperoleh menunjukkan investasi masih belum efisien maka disarankan untuk mendorong peluang investasi pada sektor-sektor produktif yaitu sektor pertanian dimana kontribusi terhadap PDRB paling besar dan juga menyerap tenaga kerja paling besar. Sektor produktif lainnya adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari sektor-sektor tersebut diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi semakin lebih tinggi. Dengan demikian nilai ICOR akan semakin kecil sebab semakin kecil nilai ICOR semakin efisien investasi yang ditanamkan karena untuk meningkatkan *output* sebesar 1 unit diperlukan investasi yang lebih sedikit.
2. Untuk lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen perlu dilakukan berbagai upaya terutama mencari investor untuk menanamkan modalnya (investasi) di Kabupaten Sragen, serta mencari peluang investasi karena dengan mengetahui peluang investasi maka diharapkan calon investor akan tertarik untuk berinvestasi, kemudian dengan pengembangan promosi dan informasi investasi sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk mempengaruhi calon investor serta lebih

ditingkatkan lagi penyediaan dukungan pelayanan perijinan investasi dengan sosialisasi dan pemecahan masalah investasi di daerah peningkatan kualitas SDM dan sarana prasarana pengelola investasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. Laporan Tahunan Bank Indonesia terbitan tahun 2001 sampai 2003.
- Bhattacharya, B.B dan Sabyasachi Kar. 2005. *The Indian Macroeconomy : Prospects for the Future. Working Paper*. Institute of Economic Growth. Delhi. www.iegindia.org.
- Boediono. 1997. *Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi nomor 2*. Edisi ke empat. BPFE. Yogyakarta
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi nomor 4*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- BPS. 2008, *Kabupaten Sragen Dalam Angka*, BPS-Bappeda Kabupaten Sragen, Sragen.
- BPS. 2008. *Produk Domestik Bruto Kabupaten Sragen Menurut Penggunaan 2007*. BPS. Sragen.
- BPS. 2007. *Produk Domestik Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha*. BPS, Semarang.
- Budhiarta, Iwan, 2006, *Strategi Pengelolaan Investasi Bagi Investor Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Minyak Dunia*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi III Program Studi MMT-ITS, Surabaya 4 Pebruari 2006, diakses pada tanggal 8 Desember 2008 dari Website: mmt.its.ac.id/library/wp-content/uploads/2008/11/24-prosiding-iwan-budhiarta-mi-ok.pdf
- Djarwanto dan Subagyo, Pangestu, 2005, *Statistik Induktif*, Edisi ke 7, Cetakan kelima, BPFE, Yogyakarta.
- Jayaraman, TK dan Bert D Ward. 2004. *Efficiency of Investment in Fiji. The Empirical Economics Letters*,3(6):(November 2004). www.lincoln.ac.nz.
- Jhingan, ML. 2003. *The Economics of Development Planning*. sixtheen edition. Vicas Publishing House Ltd. New Delhi.

- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Kabupaten Sragen, 2008, *Profil Investasi, 2001-2007*, Pemda Kabupaten Sragen
- Lewis, W. Arthur. 1993. *Perencanaan Pembangunan*. Edisi Terjemahan. Cetakan kedua. Rineka Cipta.
- Mankiw, Gregory, N. 2003. *Teori Makro Ekonomi* (terjemahan). edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Meier, M Gerald. 1995. *Leading Issues in Economic Development*. Sixth Edition. Oxford University Press. Inc. New York.
- Parkin, M. dan Robin Bade. 1995. *Modern Macroeconomics*. Fourth Edition. The University of Western Ontario. Canada.
- Pambudhi, P. Agung, 2006 "Investment Competitiveness of Regencies/Cities in Indonesia". Investment Attractiveness of 228 Regencies/Cities in Indonesia, 2005, KPPOD, The Asia Foundation.
- Surjono, B. van Horen dan A. Peterson. 2004. Poverty Reduction Strategies in the Regional and Local Autonomy Period in Indonesia. School of Geography, Planning and Architecture. University of Queensland Brisbane Australia. www.iussp2005.princeton.edu.
- Stevens, David W. 2003. Employment Projections for Planning Vocational-Technical Education Curricula : Mission Impossible ?. The Jacob France Institute. University of Baltimore. www.ubalt.edu.
- Supranto. 2000. *Statistik : Teori dan Aplikasi*. Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Todaro, Michael P., 1997, *Economic Development*, Fifth Ed., Longman, New York.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (terjemahan). Erlangga. Jakarta.
- Widodo, Suseno Triyanto. 2006. *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius Yogyakarta.

LAMPIRAN
PDRB Menurut Sektor Kabupaten Sragen, 2001-2007

LAPANGAN USAHA	TAHUN						
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
PERTANIAN	717.408	705.526	759.410	827.006	837.968	848.200	897.211
1.1.Tanaman Pangan	625.910	624.692	673.276	736.761	748.642	745.521	794.932
1.2.Perkebunan	4.300	3.935	4.097	3.987	4.859	4.907	4.922
1.3.Pertenakan	86.783	76.535	81.619	82.254	84.204	97.308	96.879
1.4.Perikanan	415	364	417	388	262	464	478
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	6.000	6.061	6.351	8.392	7.008	29.377	7.708
INDUSTRI	428.238	447.240	453.310	468.379	500.204	480.216	568.751
3.1.Industri Besar dan Sedang	371.279	387.512	392.957	405.898	435.829	416.213	492.912
3.2.Industri Kecil	34.393	35.914	36.805	38.311	38.422	38.565	45.925
3.3.Industri Rumah Tangga	22.566	23.814	23.549	24.171	25.953	25.437	29.915
LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	22.723	24.066	24.053	25.175	26.542	27.636	30.604
4.1.Listrik	18.693	19.791	19.828	21.053	22.411	22.732	25.198
4.2.Air Minum	4.030	4.274	4.225	4.121	4.131	4.905	5.406
BANGUNAN	86.791	90.393	91.873	102.686	101.376	67.153	114.952
PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	357.816	369.295	378.765	397.714	417.947	433.083	469.629
6.1.Pedagangan	311.249	321.639	330.649	345.934	364.408	376.958	409.497
6.2.Hotel	17.620	17.970	18.280	19.986	20.646	21.200	22.759
6.3.Restoran	28.947	29.625	29.836	31.794	32.893	34.889	37.334
PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	65.294	66.365	69.117	75.524	76.267	108.775	84.396
7.1.Pengangkutan	52.643	53.486	55.799	60.833	61.793	87.683	68.076
7.2.Komunikasi	12.651	12.879	13.319	14.691	14.474	21.092	16.320

PDRB Menurut Sektor Kabupaten Sragen, 2001-2007

LAPANGAN USAHA	TAHUN						
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSH	77.327	80.782	81.854	73.978	90.322	89.079	102.730
8.1.Bank dan LKBB	36.614	45.190	27.487	41.133	50.863	46.005	45.982
8.2.Jasa Penunjang Keuangan	20.103	13.959	8.618	13.024	16.144	19.275	14.283
8.3.Sewa Bangunan	19.250	20.443	12.098	18.497	21.736	22.359	20.590
8.4.Jasa Perusahaan	1.360	1.437	838	1.324	1.578	1.576	1.440
JASA-JASA	226.536	241.026	239.799	229.442	264.605	359.052	306.511
9.1.Pemerintahan Umum	162.356	171.486	177.788	172.516	199.622	256.395	222.663
9.2.Swasta	64.180	69.540	62.011	56.925	64.983	102.658	83.848
Produk Domestik Bruto	1.950.288	2.030.755	2.104.533	2.208.294	2.322.239	2.442.570	2.582.492